

ANALISIS KOHERENSI  
DALAM DRAMA "A STREETCAR NAMED DESIRE"  
(KARYA TENNESSEE WILLIAMS)



Tgl. Serah	20 Agustus 1998
Asal	Fak. Sastra
Jumlah	2 (dua) eksemplar
Langkah	Habis
No. Inventaris	99020957
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

MIRSAD

No Pokok : 92 07 278

UJUNG PANDANG

1998

**ANALISIS KOHERENSI  
DALAM DRAMA "A STREETCAR NAMED DESIRE"  
(KARYA TENNESSEE WILLIAMS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**M I R S A D  
Nomor Pokok : 92 07 278**

**UJUNG PANDANG**

**1998**

*Kupersembahkan untuk*  
*Ayahanda M.Nur Badar dan Ibunda Uhra Tercinta*  
*Dan Adik-adikku*  
*Misrawati, Nur Insani, Janwar, Na'im Tersayang*

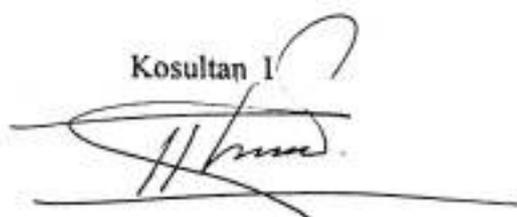
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 919 /J04.10.1/PP.27/1997 tanggal 1 Agustus 1994, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 8 Agustus 1998

Konsultan I



**Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A.**

Konsultan II



**Dra. Harlina Sahib, M. Hum**

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



**Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.**

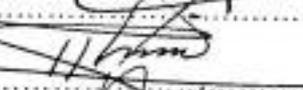
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 22 Agustus 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : "ANALISIS KOHERENSI DALAM DRAMA A STRETCAR NAMED DESIRE KARYA TENNESSEE WILLIAMS" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 22 Agustus 1998

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.	Ketua	
2. Drs. M. Amir P., M.Hum	Sekretaris	
3. Drs. Abd. Madjid Djuraid	Penguji I	
4. Drs. Fathu Rahman	Penguji II	
5. Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.	Konsultan I	
6. Dra. Harlina Sahib, M.Hum	Konsultan II	

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan dan rahmatnya-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Koherensi Dalam Drama A Streetcar Named Desire Karya Tennessee Williams**" sebagai salah satu tugas akhir dari perjalanan amat panjang sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Hadanuddin.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat selesai juga. Penulis selesaikan meski dalam wujud yang jauh dari sempurna. Untuk itulah, melalui lembaran ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin atas segala perhatian yang diberikan kepada penulis selaku mahasiswa Universitas Hasanuddin,
2. Dekan dan para pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Inggris, Penaschat Akademik serta seluruh dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi naschat, bimbingan dan menitiskan ilmunya pada penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Agustinus Ruruk Lilak, M.A. dan Dra Harlina Sahib, M.Hum selaku konsultan I dan Konsultan II yang telah memberikan bantuan tenaga, pikiran dan waktu dengan penuh keikhlasan hati serta kesabaran dalam membimbing penulis.

4. Para staf administrasi di lingkungan Universitas Hasanuddin, khususnya Fakultas Sastra atas bantuannya kepada penulis.
5. Pimpinan dan staf perpustakaan Universitas Hasanuddin atas segala pelayanan yang diberikan.
6. Penuh hormat dan cinta penulis menghaturkan terima kasih pada ayahanda dan ibunda beserta seluruh keluarga atas segala bimbingan, nasehat, dorongan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Nenek H.Djarimu, Tante H. Nurlaela, Nuraini, M. Iqbal atas kasih sayang serta bantuan material maupun dorongannya sehingga penulis menyelesaikan studi.
8. Rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris (Perisai): Ratnawati, UKM Hockey UH atas bantuan dan dorongannya. Semoga sukses selalu.
9. Saudara-saudaraku di Pondok Arista : Andi Nur Alam terima kasih atas bantuannya, dan serta yang lainnya yang penulis tidak bisa ungkapkan.

Akhirnya Penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas jasa dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis, dan semoga ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Kebahasaan Inggris.

Ujung Pandang, 15 Agustus 1998

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRACT .....	ix
B A B I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Alasan Memilih Judul .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penulisan.....	6
1.6 Manfaat Penulisan .....	7
1.7 Komposisi Bab .....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Pengertian Koherensi .....	8
2.1.1 Alat-Alat Bahasa (Cohesive Devices) .....	11
2.1.1.1 Referensi (Reference) .....	12
2.1.1.2 Substitusi (Substitution) .....	13
2.1.1.3 Elipsis (Ellipsis) .....	14
2.1.1.4 Konjungsi (Conjunction) .....	15
2.1.1.5 Leksikal (Lexical Chain) .....	17

2.1.2 Unsur-Unsur Non-Bahasa (Non-Formal) .....	18
2.1.2.1 Konteks (Context) .....	18
2.1.2.2 Presuposisi (Presupposition) dan Shared Knowledge .....	20
2.1.2.3 Inferensi (Inference) .....	22
2.1.3 Tindak Tutur (Speech Act) .....	24
2.1.3.1 Tindak Illokusi Langsung (Direct Illocution).....	27
2.1.3.2 Tindak Illokusi Tidak Langsung (Indirect Illocution) .....	28
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Penelitian Pustaka .....	30
3.2 Populasi dan Sampel .....	30
3.2.1 Populasi .....	30
3.2.2 Sampel .....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.4 Metode Simak .....	32
3.4.1 Teknik catat .....	32
3.5 Metode Analisis data .....	32
<b>BAB 4 PRESENTASI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>34</b>
4.1 Tentang Drama A Streetcar Named Desire .....	34
4.2 Presentasi dan Analisis Data .....	35
4.2.1 Formal Link (Cohesive Devices) .....	35
4.2.2 Analisis Tataran Non-Formal Link dan Fungsi Bahasa .....	38
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran-Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

## ABSTRACT

This Thesis entitled “ Analisis Koherensi Dalam Drama A Streetcar Named Desire Karya Tennessee Williams”. We often find out the discourse incohesive, but coherent. To find out the meaning of the utterance in the discourse, the formal links (Cohesive Devices ) are not enough, but need the informal links to create the coherence. The thesis aims to describe the role of the formal links, the role of contextual links and speech act (Function of Language).

In the thesis, the writer uses the library research to collect data, also reads some books that relevant to the topic. The writer uses a descriptive analysis to analyze the identified data and describes and explains structurally by formal links, contextual links, and speech act (function of language).

After analysing the identified data, it's found out that coherence of utterances are created by formal links (reference, substitution, ellipsis, conjunction, lexical chain), contextual links ( context, presupposition, inference) and speech act (function of language).

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat dengan koherensi dan kohesi tinggi dan berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan ataupun tertulis. (Tarigan : 1987 : 27).

Ditinjau dari sudut media, wacana itu terdiri dari wacana lisan (spoken discourse) yang penuh dengan bentuk informal. Wacana ini sering diiringi oleh faktor-faktor non-bahasa. Faktor-faktor non-bahasa di sini biasanya disebut konteks, yakni orang-orang yang terlibat di dalamnya, pengetahuan mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dan sebagainya. Oleh karena itu, wacana lisan pendek dan terdiri dari unit-unit yang juga pendek-pendek, sering kurang lengkap dan gramatikal. Sedangkan wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Untuk dapat memahami maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulis sering dikaitkan dengan "*non-interactive monologue*" (Tarigan, 1987 :20) yakni wacana yang disajikan tidak disampaikan secara dialog antara 2 orang atau lebih yang menonjolkan bentuk-bentuk informal untuk efek-efek tertentu untuk dinikmati oleh seorang saja, seperti dialog dalam cerita pendek, novel, drama dan sebagainya.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan kita mengetahui realitas. Wacana yang utuh adalah wacana yang memiliki keterpaduan (kohesi) dengan keberadaan alat-alat kebahasaan (kohesive Devices) dan keruntutan (koherensi) yang terpenuhi tidak dengan alat-alat kebahasaan tetapi juga dengan alat-alat non-kebahasaan (non- informal).

Menurut Labov (purwo : 1965), suatu ujaran dikenal sebagai koheren atau tidak dengan ujaran lain di dalam percakapan bukan karena hubungan antara yang satu dengan yang lain, tetapi adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya.

Tidak tutur yang terdapat dalam wacana dan bahwa interpretasi dan negosiasi penekanan tindak tutur seringkali tergantung pada konteks wacana atau konteks transaksional. Dalam kajian tindak tutur fungsi merupakan penekanan, sehingga akan selalu salah bila menganggap bahwa suatu tindak bahasa hanya mengandung satu fungsi saja.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dialog-dialog dalam drama yang berjudul "A Streetcar Named Desire" sebagai salah satu bentuk wacana tulis untuk dijadikan sumber data primer penelitian. Penulis menggunakan analisis wacana untuk menganalisis yang lebih mengkhusus pencaharian terhadap koherensi wacana,

seperti yang dikemukakan oleh Cook (1989 : 6) yakni *"the search for what gives discourse coherence is discourse analysis"* dan menganalisis unit bahasa yang lebih besar untuk sampai pada suatu makna persis sama atau paling tidak sangat mendekati makna kalimat dan menganalisis dalam arti yang lebih luas serta mencakup istilah ruang lingkupnya yang lebih sempit yakni analisis percakapan sebagaimana yang didefinisikan oleh Stubbs (dalam Purwo, 1993 : 5)

"Analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tulis, konsekwensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, dan khususnya interaksi atau dialog antar penutur".

Analisis wacana diperkenalkan dan dipergunakan oleh para ahli linguistik di Indonesia dan negri-negri melayu lainnya sebagai terjemahan dari istilah Inggris *"discourse"*, maka *"discourse analysis"* diterjemahkan menjadi analisis wacana. Istilah analisis itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Zellig S Harris (1952) dalam artikelnya yang berjudul "Discourse Analysis". Harris mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas (Cook, 1989 : 13).

Dalam upaya menguraikan suatu unit bahasa, menurut Kartomihardja (1993 : 20) analisis wacana tidak terlepas dari penggunaan piranti cabang ilmu bahasa lainnya seperti yang dimiliki semantik, sintaksis, morfologi, dan lain sebagainya. Namun analisis wacana memiliki piranti khusus yang tidak dipergunakan oleh cabang ilmu bahasa lainnya.

Analisis wacana banyak menggunakan pola sociolinguistik, suatu cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa di dalam masyarakat, piranti-pirantinya, serta temuan-temuannya yang penting. Analisis wacana juga memanfaatkan hasil kajian pragmatik, karena berupaya menafsirkan suatu wacana yang tidak terjangkau oleh semantik atau sintaksis. Walaupun demikian analisis wacana tetap melibatkan analisis sintaksis dan semantik, tetapi yang terpenting adalah analisis pragmatik karena besarnya pertimbangan konteks dalam penganalisaan wacana.

Untuk membahas analisis wacana, aspek di luar bahasa dan di dalam bahasa adalah merupakan salah satu hal yang penting dalam dan tidak dapat diabaikan. Aspek di luar bahasa adalah adanya fakta di dalam proses komunikasi sehingga wacana memiliki tingkat keterpahaman. Dengan kata lain aspek tersebut dapat saja berupa aspek ekspresi kejiwaan manusia dan fenomena sosial.

Aspek di dalam bahasa merupakan rangkaian akalimat-kalimat atau struktur bahasa yang saling berhubungan sehingga menjadi wacana yang utuh. Oleh karena itu, ahli wacana dalam menganalisis kalimat-kalimat dengan menganalisis konteksnya terlebih dahulu. Tanpa konteks, pendengar atau pembaca sebuah teks dapat saja salah menafsirkan terhadap apa yang didengar atau yang dibaca. J

## 1.2 Alasan Memilih Judul

Dalam wacana diperlukan keterpaduan (kohesif) dan keruntutan (koherensi) yang mengacu kepada makna untuk mendapatkan wacana yang utuh. Dalam menemukan makna tidaklah cukup hanya dengan menggunakan alat-alat kebahasaan atau alat-alat kohesif (Cohesive Devices), tetapi juga memerlukan alat-alat non-kebahasaan.

Dalam kenyataan sering kita menemukan wacana yang tidak kohesif terdapat keruntutan (koherensi). Baik pada wacana-wacana lisan dimana dengan adanya faktor non-kebahasaan membantu terciptanya keruntutan (koherensi), maupun pada wacana-wacana tulis dimana dialog-dialognya bersifat informal untuk menghidupkan cerita. Cook (1989 : 28) memberikan contoh berikut ini :

Selain alasan tersebut, bahwa mengingat perkembangan analisis wacana sekarang ini semakin berkembang sehingga penulis tertarik menulis judul "Analisis Koherensi Dalam Drama *A Streetcar Named Desire*".

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan pada masalah koherensi, tetapi tidak menutup kemungkinan melibatkan unsur-unsur wacana yang lain. Penulis hanya membatasi pada masalah kohesif (referensi, substitusi, elipsis, kongjungsi, leksikal), inferensi, presuposisi dan tindak tutur (speech act). Selain itu, penulis juga membatasi obyek penelitian dengan mengambil satu bentuk wacana, yaitu dialog.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam pembahasan ini, penulis akan menggambarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peranan alat-alat kebahasaan (alat-alat kohesif) dalam menciptakan koherensi dalam dialog-dialog drama ini.
2. Bagaimana peranan faktor non-kebahasaan : konteks, inferensi, presuposisi dalam menciptakan koherensi ujaran-ujaran baik kohesif maupun yang tidak kohesif.
3. Tindak tutur apa saja yang digunakan tokoh-tokoh tertentu dalam drama ini dalam menyampaikan maksudnya sehingga membentuk ujaran-ujaran yang koheren.

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, yaitu:

1. Menjelaskan peranan alat-alat kebahasaan (alat-alat kohesif) dalam menciptakan koherensi ujaran-ujaran dalam drama ini.
2. Memaparkan peranan faktor-faktor non-kebahasaan dalam menciptakan ujaran-ujaran yang koheren.
3. Memaparkan tindak tutur yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam drama ini.

## 1.6 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu :

1. Sebagai sumbangan pemikiran/pengetahuan tentang analisis wacana menyangkut alat-alat kebahasaan (kohesif), alat-alat non-kebahasaan (konteks, presuposisi, inferensi), dan tindak tutur dalam menciptakan koherensi, khususnya dalam drama ini kepada penulis yang mengkaji kebahasaan.
2. Sebagai salah satu model penulisan analisis wacana dengan pengembangan lebih lanjut.
3. Untuk menjadi masukan bagi penulis lainnya untuk meningkatkan mutu karyanya dan bagi peneliti sendiri sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.7 Komposisi Bab

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas tentang teori-teori pendukung penulisan.

Bab III. Metode Penelitian. Bab ini membahas metode pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV. Presentasi dan Analisis Data. Bab ini berisikan mengenai pembahasan atau analisis data.

Bab V. Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Koherensi

Membahas istilah koherensi tidak terlepas dari istilah kohesi, dimana kedua istilah ini digunakan terhadap konsep hubungan antar kalimat dalam wacana. Dalam menggunakan kedua istilah ini oleh para ahli bahasa, memang belum seragam atau konsisten. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai hal tersebut :

**McCrimmon** (dalam Tallei, 1988 : 25) menggunakan istilah runtut (koherensi) tanpa memberi penjelasan apakah hal itu menyangkut aspek formal bahasa membawa kontinuitas makna ditandai dengan alat-alat kebahasaan untuk menghubungkan kalimat dalam suatu wacana. Pengertian keruntutan (koherensi) menurutnya bahwa secara literal, kata "*cohere*" berarti terikat secara bersama-sama. Suatu paragraf disebut runtut jika kalimat-kalimatnya dijalin bersama-sama atau beriringan satu sama lain. Jika suatu paragraf bersifat runtut, maka alurnya bergerak secara mudah dari suatu kalimat ke kalimat berikutnya tanpa adanya suatu kesenjangan dalam pikiran atau lompatan yang membingungkan.

Sejalan dengan pendapat **McCrimmon** tentang pengertian keruntutan (koherensi), **Winterowd** (dalam Tallei, 1988 : 26) mengatakan bahwa keruntutan dicapai dengan menggunakan alat-alat penghubung antar kalimat. Sebaliknya **Pival**,

Adelstein, dan Halliday (1976) (dalam Tallei, 1988 : 26) tidak menggunakan istilah keruntutan (koherensi) melainkan keterpaduan (kohesi) dengan pengertian yang sama. Adelstein dan Pival menjelaskan keterpaduan wacana berpendapat bahwa makna atau pengertian sangat memegang peranan penting dalam mengidentifikasi suatu unit wacana, dan keterpaduan itu berlaku baik pada tataran isi maupun tataran struktur. Halliday dan Hassan (1976) dalam kajiannya tentang hubungan kalimat dalam wacana, lebih menekankan pada aspek formal bahasa yang ditandai oleh butir-butir linguistik seperti referensi, substitusi, elipsis, kongjungsi, dan leksikal.

Berhubungan dengan kesimpang siuran penggunaan istilah kohesi dan koherensi, maka Widdowson (dalam Tallei, 1988 : 26) mencetuskan sebuah gagasan yang membedakan dengan tegas kedua istilah tersebut. Widdowson berpendapat bahwa keterpaduan (kohesi) mengacu kepada aspek formal bahasa, bagaimana proposisi saling berhubungan sehingga terbentuk suatu teks. Sedangkan keruntutan (koherensi) mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasi tindak illokusinya dalam membentuk suatu wacana. Misalnya dalam contoh berikut ini ( Widdowson, 1985 : 96) :

*1.A: Can you go to Edinburgh tomorrow ?*

*B: Yes I can*

*2.A: Can you go to Edinburgh tomorrow ?*

*B: B.E.A. Pilots are on strike.*

Pada contoh (1) terdapat alat kohesif, yaitu dimana B menjawab dengan kalimat elipsis: *Yes I can go to edinburgh*. Akan tetapi pada contoh (2) tidak terdapat alat kohesif diantara kalimat tersebut, namun memiliki makna sehingga tercipta keruntutan makna. Kita tahu bahwa B menyatakan itu bahwa dia tidak bisa pergi ke Edinburg karena adanya pemogokan sehingga beralasan tidak adanya sarana ke sana.

Pendapat **Widdowson** sejalan dengan pendapat **Kridalaksana** yang menyatakan bahwa keterpaduan (kohesi) mengacu pada aspek bentuk, sedangkan keruntutan (koherensi) mengacu pada aspek makna dan wacana yang utuh adalah wacana yang memiliki kedua aspek tersebut (Tallei, 1988 : 26).

Menurut **Milton Wobl** (dalam Tallei, 1988 : 38), keruntutan (koherensi) dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian fakta dan ide secara teratur menjadi suatu untaian yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mulai dipahami. **Cook** (1989 :4) juga memberikan pendapatnya tentang koherensi, dia mengatakana bahwa *"The quality of being meaningful and unified, which the second passage has but the first passage lacks, is known as coherence"*.

Setelah melihat beberapa pendapat di atas, penulis kemudian cenderung memahami koherensi (keruntutan) sebagai aspek yang mengacu kepada makna wacana, dan membedakannya dari aspek kohesi (keterpaduan) yang lebih mengacu kepada bentuk wacana. Sedangkan wacana yang utuh harus memenuhi kedua aspek tersebut, walau tidak jarang aspek keterpaduan diabaikan, sehingga menghasilkan wacana yang koheren tapi tidak kohesif.

Pada contoh (1) terdapat alat kohesif, yaitu dimana B menjawab dengan kalimat elipsis: *Yes I can go to edinburgh*. Akan tetapi pada contoh (2) tidak terdapat alat kohesif diantara kalimat tersebut, namun memiliki makna sehingga tercipta keruntutan makna. Kita tahu bahwa B menyatakan itu bahwa dia tidak bisa pergi ke Edinburg karena adanya pemogokan sehingga beralasan tidak adanya sarana ke sana.

Pendapat **Widdowson** sejalan dengan pendapat **Kridalaksana** yang menyatakan bahwa keterpaduan (kohesi) mengacu pada aspek bentuk, sedangkan keruntutan (koherensi) mengacu pada aspek makna dan wacana yang utuh adalah wacana yang memiliki kedua aspek tersebut (Tallei, 1988 : 26).

Menurut **Milton Wohl** (dalam Tallei, 1988 : 38), keruntutan (koherensi) dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian fakta dan ide secara teratur menjadi suatu untaian yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mulai dipahami. **Cook** (1989 :4) juga memberikan pendapatnya tentang koherensi, dia mengatakana bahwa *"The quality of being meaningful and unified, which the second passage has but the first passage lacks, is known as coherence"*.

Setelah melihat beberapa pendapat di atas, penulis kemudian cenderung memahami koherensi (keruntutan) sebagai aspek yang mengacu kepada makna wacana, dan membedakannya dari aspek kohesi (keterpaduan) yang lebih mengacu kepada bentuk wacana. Sedangkan wacana yang utuh harus memenuhi kedua aspek tersebut, walau tidak jarang aspek keterpaduan diabaikan, sehingga menghasilkan wacana yang koheren tapi tidak kohesif.

Wacana yang koheren dapat tercipta melalui penggunaan alat-alat bahasa (cohesive devices) dalam wacana. Selain itu koherensi wacana dapat juga tercipta melalui unsur-unsur di luar bahasa (non-linguistik), seperti konteks, presuposisi, inferensi, tindak tutur. Dan lebih sering kedua aspek ini harus digunakan bersamaan untuk dapat menemukan koherensi suatu wacana (ujaran-ujaran). Untuk lebih mendalami kedua aspek pembentuk koherensi wacana ini, maka penulis akan membahasnya secara terpisah dalam penjelasan berikut ini :

### **2.1.1 Alat-Alat Formal Bahasa ( Cohesive Devices)**

Alat-alat formal bahasa (formal links) atau biasa disebut dengan alat-alat kohesif (cohesive devices), dipahami sebagai aspek yang mengacu kepada bentuk atau aspek lahiriah wacana. Alat-alat kohesif ini berfungsi untuk menghubungkan kalimat atau klausa satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk wacana yang padu (kohesif). Selain fungsi utamanya sebagai pembentuk keterpaduan wacana, alat-alat kohesif juga berperan dalam membentuk keruntutan (koherensi) wacana. Oleh **Halliday dan Hassan (1976)** alat-alat kohesif itu dikelompokkan dalam lima bagian besar, yaitu : referensi (reference), substitusi (substitution), elipsis (ellipsis), konjungsi (conjunction), dan leksikal kohesi (lexical cohesion). Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas berikut ini :

### 2.1.1.1 Referensi (reference)

Referensi merupakan hubungan semantis yang menjamin makna menjadi berkesinambungan. Apabila sebuah kalimat berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan kalimat lain, maka sering sukar untuk diinterpretasikan. Dalam analisis wacana selain referensi sebagai hubungan antara kata dengan bendanya, juga dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, analisis wacana memperhatikan penyapa dalam pemakaian suatu referensi. Pertimbangan ini didasarkan pada anggapan, bahwa referensi dari suatu kata atau kalimat sebenarnya ditentukan oleh pembicara dalam wacana lisan, atau penulis dalam wacana tulis. Sedangkan pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud oleh si pembaca atau si penulis, dan ini bisa salah atau benar

Secara garis besar referensi terbagi atas dua bagian, yakni referensi yang berhubungan secara eksopora dan hubungan secara endopora, seperti yang dikemukakan oleh Gillian Brown (dalam Lubis, 1993 : 30) sebagai berikut :

"Where their interpretation lies outside the text in the context of situation, the relationship is said to be exophoric relationship which plays no part in textual cohesion (1978 : 18). Where their interpretation lies within a text, they are called endophoric relations and the form cohesive ties with in the text. Endophoric relation are two kinds; those which look back in the text for their interpretation which Halliday and Hassan call anaphoric relations and those which look forward in the text for their interpretation, which are called cataphoric relation".

Dari keterangan di atas bahwa bila yang direferensi (diacu) itu di luar teks, maka itu disebut relasi **eksopora**, dan bila yang diacu itu berada dalam teks maka

disebut relasi **endopora**. Relasi endopora terbagi lagi menjadi **anapora** bila yang diacu itu berada di belakang, dan **katapora** bila yang diacu itu sudah lebih dulu diucapkan. Kemudian **Halliday dan Hassan (1976 : 30)** membagi jenisnya referensi itu terbagi atas tiga macam, yaitu **referensi personal** (personal reference) yaitu terdiri dari tiga kelas yaitu kata ganti orang pertama I dan We, kata ganti orang kedua You dan orang ketiga tunggal he, she, it, dan they adalah kedua jamak, dan **referensi demonstratif** (demonstrative reference) yaitu this, that, these, those, the, keterangan here, there, now dan then, dan **referensi komparatif** (komparative reference) dalam adjektiva ( same, identical, equal, similar) dan dalam adverbial (otherwise, so, more, less, dan likewise) . Adapun contoh menurut Halliday dan Hassan (1976 : 31) sebagai berikut:

*Three blind mice, three blind mice!*

*See how they run! See how they run.*

Kata *they* merujuk ke *three blind mice* yang mana hubungannya bersifat anapora.

#### 2.1.1.2 Substitusi (Substitution)

Kalau referensi adalah hubungan makna, maka substitusi lebih bersifat hubungan gramatikal, atau dengan kata lain pada substitusi hubungan itu bukan terletak pada maknanya, tetapi pada gramatikalnya atau vokabularinya. Seperti yang dikemukakan oleh **Halliday dan Hassan (1976 : 89)** sebagai berikut :

"Substitution is a relation between linguistic items, such as words or phrases, where reference is a relation between meaning. In terms on the linguistic system, reference is the relation on the semantic level, where as substitution is relation on the lexico grammatical level, the level of grammar and vocabulary, or linguistic form".

Menurut **Guy Cook** (1989 : 20) substitusi adalah menggantikan kata yang telah muncul sebelumnya ke dalam kata seperti "do" atau "so", sehingga kalimat itu akan lebih pendek tapi maknanya tetap sama. Contoh berikut dari Tallei (1988 : 29) sebagai berikut

*A : Everyone seems to think he's guilty.*

*B : If so, no doubt he'll offer to resign.*

Kata "so" dalam dialog tersebut menggantikan klausa "*he's guilty*", sehingga kalimatnya menjadi lebih pendek namun sama sekali tidak merubah makna kalimat itu, dan tetap tercipta dialog yang koheren. Jenis substitusi tersebut merupakan substitusi klausa.

Sementara **Halliday** dan **Hassan** (1976) membagi jenis substitusi yaitu substitusi **nominal** (one, ones, dan same), substitusi **verbal** (do), dan substitusi **klausa** (so).

### 2.1.1.3 Elipsis (Ellipsis)

Elipsis adalah penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi, tetapi elipsis disubstitusi oleh sesuatu yang kosong (zero) atau sesuatu yang tidak ada. Dikatakan oleh **Halliday** bahwa : "*between substitution and ellipsis the reference in meaning is minimal. We defined ellipsis as substitution by zero; we could equally well have defined substitution as explicit ellipsis*" (1985 : 317).

Halliday dan Hassan (1976) membagi jenis elipsis kedalam tiga jenis yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, elipsis klausa. Elipsis adalah penghilangan sebagian kalimat dengan asumsi bahwa kalimat terdahulu atau konteks akan membuat makna kalimat itu jelas walau tidak diucapkan (Guy Cook, 1989 : 20). Perhatikan contoh berikut :

*A : What have you been doing?*

*B : Swimming.*

Sebagian besar kalimat pada ujaran yang kedua dalam dialog di atas dihilangkan, yakni "*I have been*". Namun penghilangan itu sama sekali tidak merubah makna ujaran, dan juga tidak menimbulkan interpretasi lain.

Dalam contoh di atas , klausa yang seharusnya ada dalam ujaran kedua adalah "*I have been*", dan dalam proses semacam ini peranan praanggapan sangat penting. Seperti halnya substitusi, elipsis adalah suatu hubungan di dalam teks yang pada umumnya unsur-unsur yang menjadi pranggapan berada dalam teks sebelumnya, atau dengan kata lain substitusi dan elipsis umumnya bersifat anaforis.

#### 2.1.1.4 Konjungsi (Conjunction)

Konjungsi adalah alat yang dipakai untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain, atau bagian kalimat dengan bagian lainnya, dan juga menghubungkan atau menyinambungkan ide-ide dalam wacana. Menurut Halliday (1976 : 321) : "*conjunction does not depend either on referential meaning or on*

Halliday dan Hassan (1976) membagi jenis elipsis kedalam tiga jenis yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, elipsis klausa. Elipsis adalah penghilangan sebagian kalimat dengan asumsi bahwa kalimat terdahulu atau konteks akan membuat makna kalimat itu jelas walau tidak diucapkan (Guy Cook, 1989 : 20). Perhatikan contoh berikut :

*A : What have you been doing?*

*B : Swimming.*

Sebagian besar kalimat pada ujaran yang kedua dalam dialog di atas dihilangkan, yakni "*I have been*". Namun penghilangan itu sama sekali tidak merubah makna ujaran, dan juga tidak menimbulkan interpretasi lain.

Dalam contoh di atas , klausa yang seharusnya ada dalam ujaran kedua adalah "*I have been*", dan dalam proses semacam ini peranan praanggapan sangat penting. Seperti halnya substitusi, elipsis adalah suatu hubungan di dalam teks yang pada umumnya unsur-unsur yang menjadi pranggapan berada dalam teks sebelumnya, atau dengan kata lain substitusi dan elipsis umumnya bersifat anaforis.

#### 2.1.1.4 Konjungsi (Conjunction)

Konjungsi adalah alat yang dipakai untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain, atau bagian kalimat dengan bagian lainnya, dan juga menghubungkan atau menyinambungkan ide-ide dalam wacana. Menurut Halliday (1976 : 321) : "*conjunction does not depend either on referential meaning or on*

*identity or association of wording*", sehingga pemarkah yang satu ini agak berbeda dengan pemarkah kohesif lainnya.

Menurut Halliday dan Hassan (1976 : 238-239), alat-alat konjungsi menghubungkan bagian kalimat lainnya dengan berbagai cara. Dan cara-cara itu mereka klasifikasikan dalam empat macam, yakni : **penambahan** (Additive conjunction), **Pertentangan** (adversative conjunction), **sebab** (causal conjunction), dan **waktu** (temporal conjunction).

Hubungan penambahan (additive) itu bisa murni penambahan (and, besides, furthermore, for instance, by contrast) dan dapat pula penyangkalan (Nor ; and.....not; not.....either). Disamping itu juga bisa berupa alternatif (or, else,) dan perbandingan (similarly, on the other hand). Hubungan pertentangan (adversative) dapat bersifat biasa (but, yet), juga dapat berbentuk penekanan (however, nevertheless, etc). Hubungan sebab akibat juga bis bersifat sederhana (because, thus) atau memberi tekanan (consequently, accordingly), dan hubungan waktu yang bersifat sederhana (then, next), sedangkan yang bersifat simultan (at the same time, simultaneously) atau hal yang mendahului dinyatakan dalam (earlier, before). Adapun contoh konjungsi menurut (Halliday dan Hassan, 1976 : 241) sebagai berikut :

*She was never really happy here. So she's leaving.*

Kata *so* termasuk kategori konjungsi kausal (sebab akibat).

### 2.1.1.5 Leksikal (lexical chain)

Jenis kohesi leksikal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pengulangan kembali (**reiteration**) dan sanding kata (**collocation**). Jenis leksikal pengulangan kembali terdiri dari pengulangan kata yang sama (same item or same word), sinonim ( kata yang sama), superordinat ( membawahi nama-nama lain atau ungkapan lain), kata umum yaitu kata yang sangat umum digunakan yang memiliki hubungan kelas kata yang terdapat dalam kamus.

Dan sedangkan jenis yang kedua yaitu sanding kata. Sanding kata membicarakan mengenai penggunaan kata yang masih berada dalam suatu lingkungan yang sama. Membicarakan kamar tamu umpamanya akan melibatkan kata-kata seperti sofa, meja, vas bunga, poster, dan lain-lain. Adapun contoh menurut (Halliday dan Hassan, 1976 : 285) sebagai berikut :

*Why does this little boy wriggle all the time? Girls don't wriggle*

Kata *Girls dan boys* hampir sinonim, kedua-duanya kemungkinan memiliki makna yang sama. Jenis leksikal ini disebut kolokasi

### **2.1.2 Unsur-Unsur Non-linguistik ( Non-Formal)**

Alat-alat formal bahasa atau alat-alat kohesif, dipahami sebagai piranti pembentuk keterpaduan sekaligus keruntutan wacana. Tapi juga disadari bahwa alat-alat kohesif ini punya keterbatasan dalam membentuk atau memahami keruntutan (koherensi) wacana. Sebagaimana sering terjadi dalam kehidupan berbahasa dimana penutur atau penyapa mengajukan ujaran yang makna lahirinya jauh berbeda dengan apa yang dimasukkannya. Dalam kasus semacam ini, dengan alat-alat formal bahasa saja, tidak cukup untuk menemukan atau memahami maksud sebenarnya dari penutur. Maka dari itu selain alat-alat formal bahasa, juga sangat diperlukan pengetahuan tentang unsur-unsur di luar bahasa (non-linguistik), untuk membantu atau memahami atau menemukan koherensi ujaran-ujaran (wacana). Unsur-unsur non-linguistik itu sangat beragam, tapi dalam penulisan ini hanya membahas konteks, presuposisi, dan inferensi.

#### **2.1.2.1 Konteks (Context)**

Istilah konteks (context) sudah tidak asing lagi bagi kita, apalagi ketika kita menganalisis bahasa dengan menggunakan analisis pragmatik atau analisis wacana. Kedua analisis ini sangat mempertimbangkan konteks bahasa (ujaran) dalam penganalisaannya, dengan anggapan bahwa tuturan yang sama bisa saja berbeda makna atau maksudnya, bila faktor konteksnya berbeda. Oleh Guy Cook (1989) :

156), konteks (context) didefinisikan sebagai "the social and physical world which interacts with text create discourse".



Konteks itu dapat berupa konteks bahasa (konteks linguistik) atau ko-tekst (dalam Yudi, 1995 : 214), yakni kata atau kelompok kata yang diucapkan lebih dulu atau menyusul kemudian. Dapat juga berupa konteks di luar bahasa atau konteks fisik, yang termasuk di dalamnya pengetahuan tentang dunia pada umumnya, sosial budaya, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya penulis menampilkan unsur-unsur konteks yang dikemukakan oleh Stubbs (1984 : 46), yakni pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode.

Pembicara (addresser) dan pendengar (addressee) atau biasa juga disebut penyapa dan pesapa adalah peserta atau partisipan dalam peristiwa bahasa (speech event). Faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan konteks partisipan adalah jumlah peserta, pengguna sapaan, status partisipan, dan juga peranan sosial.

Konteks latar atau situasi yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan latar sosial. Dialog-dialog yang berlangsung pada pagi hari di kantor, misalnya, akan berbeda dengan dialog-dialog yang berlangsung di rumah setelah pulang kantor. Pengaruh latar dapat diamati dalam penafsiran ujaran berikut ini :

***Pak Karto ada?***

Ujaran tersebut terjadi dalam situasi yang bermacam-macam. Ujaran itu mungkin saja diucapkan oleh seorang tamu yang baru mengetuk pintu karena ingin bertemu Pak karto. Namun mungkin saja terjadi walaupun Pak Karto bersama dengan si pembicara.

Unsur konteks yang lain adalah pesan dan topik. Pesan memiliki dua komponen yaitu pesan (message form) yakni cara bagaimana kita mengungkapkan sesuatu, dan isi pesan (message content) ialah apa yang kita maksudkan. Sedangkan topik menyangkut apa yang diperbincangkan secara umum.

Unsur konteks saluran (channel) yakni media (medium) yang digunakan untuk penyampaian pesan yang bisa berupa tulisan, lisan ataupun isyarat. Penyampaian secara lisan apalagi yang langsung bertatap muka, cenderung tidak lengkap karena didukung oleh tingkah laku non-verbal, seperti gerak tubuh, modulasi suara, raut muka, sentuhan, jarak, dan lain-lain.

Unsur konteks kode (code), yang mengacu ke bahasa yang digunakan oleh pembicara dalam menyampaikan pesan. Bahasa itu dapat berupa bahasa baku, dialek, atau juga ragam bahasa tertentu.

#### 2.1.2.2 Presuposisi (presuposition) dan Shared Knowledge

Analisis wacana lebih mengutamakan hubungan antara pembicara dan pendengar hubungan kalimat satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain analisis wacana sangat memperhatikan hubungan antara penyapa dan pesapa di dalam suatu peristiwa atau interaksi tertentu. Karena makin akrab hubungan antara pembicara dan pendengar, makin banyak mereka berbagi pengetahuan maka banyak pula mereka membuat praanggapan (presuposisi).

Menurut **Stalnaker** (1978) presuposisi merupakan pengetahuan bersama (common ground) antara pembicara dan pendengar sehingga tidak perlu diutarakan.

Makin akrab hubungan antara pembicara dan pendengar, makin banyak pula praanggapan yang tidak mereka utarakan lagi dalam interaksi verbal, karena mereka sudah sama-sama tahu akan hal itu. Sumber praanggapan adalah pembicara, dimana pembicara yang berpraanggapan bahwa pendengar memahami apa yang dipraanggapkan. A misalnya teman akrab dengan B dan mereka saling berkunjung, ngobrol bersama dan salah satu dialognya sebagai berikut :

*A : Kucing belangku beranak lagi tiga ekor.*

*B : Anaknya juga belang kayak dulu?*

Praanggapan A tentang induk kucingnya yang belang ternyata benar. Apabila tidak, artinya apabila B tidak mengetahui bahwa A memiliki kucing belang, pastilah B akan menanyakannya. Nyatanya B bahkan tahu bahwa dulu anak kucing A juga belang (Kartomihardja, 1993 : 28-29).

Menurut Leech (dalam Tallei, 1985 : 22) praanggapan haruslah dianggap sebagai dasar dari kelancaran wacana yang komunikatif. Bila dua orang yang terlibat dalam percakapan, mereka saling mengisi latar belakang pengetahuan yang bukan hanya pengetahuan terhadap situasi pada waktu itu, tetapi pengetahuan terhadap dunia pada umumnya. Begitu percakapan berlangsung, konteksnya berlanjut, dalam arti unsur-unsur baru semakin bertambah, sehingga pernyataan dari suatu proposisi menjadi praanggapan bagi tuturan selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan bersama, Guy Cook (1989 : 90) menyebutnya dengan istilah "**shared knowledge**". Dia mengatakan "*shared knowledge is hypotheses about the degree of knowledge we share with them and the*

*degree to which the schemata they are operating correspond with our own*". Namun nampaknya "shared knowledge" lebih cenderung kepada pengetahuan bersama tentang suatu hal yang sudah merupakan konvensi budaya (cultural convention) di suatu daerah.

### 2.1.2.3 Inferensi (Inference)

Inferensi atau kesimpulan sering harus dibuat sendiri oleh pendengar karena tidak mengetahui apa makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara. Karena jalan pemikiran pembicara mungkin saja berbeda dengan jalan pemikiran pendengar, maka mungkin saja kesimpulan pendengar meleset atau bahkan salah sama sekali. Apabila hal ini terjadi, maka pendengar harus membuat inferensi lagi, dan hal ini merupakan aspek inferensi yang menarik, dimana inferensi merupakan penafsiran yang mudah hilang dari pendengar.

Inferensi sering sangat diperlukan karena digunakan sebagai asumsi yang menjembatani dua hal atau ujaran yang terkait tetapi kurang jelas keterkaitannya. Hubungan ujaran seperti itu dinamakan hubungan yang terputus (missing link), dan untuk mengisi atau menjembatannya diperlukan inferensi atau asumsi yang dinamakan "**bridging asumption**". Inferensi semacam ini lebih memerlukan usaha interpretatif di pihak pembaca atau pendengar, dan dalam hal ini diperlukan proses yang lebih panjang. Proses itu oleh Widdowson disebutkan bahwa kita menciptakan situasi di dalam alam kesadaran kita untuk mengisi suatu konsep yang terimplikasi itu (dalam Tallei, 1985 : 49).

yang lebih panjang. Proses itu oleh **Widdowson** disebutkan bahwa kita menciptakan situasi di dalam alam kesadaran kita untuk mengisi suatu konsep yang terimplikasi itu (dalam Tallei, 1985 : 49).

Kemampuan seseorang memahami amanat bahasa, seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan kemampuan untuk membuat inferensi (Tallei, 1985 : 48). Kemampuan ini ditentukan oleh latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca, baik pengetahuan tentang dunia secara umum maupun pengetahuan secara individual. Dengan penarikan kesimpulan (inferensi) oleh pendengar atau pembaca yang didasarkan pada pengetahuan dengan maksud untuk memahami amanat bahasa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, maka akan menciptakan wacana yang komunikatif. Sehingga walaupun wacana itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetap terjalin keruntutan makna (koherensi) wacana.

Berikut ini penulis tampilkan sebuah contoh yang dikemukakan oleh Clack (1977) tentang inferensi yang berhubungan dengan 'missing link' (dalam Kartomihardjo, 1993 : 32) :

*a. Saya melihat ke dalam kamar itu.*

*b. Plafonnya sangat tinggi.*

Sebagai missing link diberikan inferensi yang menjembatani kedua ujaran itu, yang didasarkan pada pengetahuan tentang dunia bahwa biasanya ruangan atau kamar itu memiliki plafon. Jadi bisa diberikan inferensi.

*c. Kamar itu memiliki plafon.*

yang lebih panjang. Proses itu oleh Widdowson disebutkan bahwa kita menciptakan situasi di dalam alam kesadaran kita untuk mengisi suatu konsep yang terimplikasi itu (dalam Tallei, 1985 : 49).

Kemampuan seseorang memahami amanat bahasa, seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan kemampuan untuk membuat inferensi (Tallei, 1985 : 48). Kemampuan ini ditentukan oleh latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca, baik pengetahuan tentang dunia secara umum maupun pengetahuan secara individual. Dengan penarikan kesimpulan (inferensi) oleh pendengar atau pembaca yang didasarkan pada pengetahuan dengan maksud untuk memahami amanat bahasa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, maka akan menciptakan wacana yang komunikatif. Sehingga walaupun wacana itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetap terjalin keruntutan makna (koherensi) wacana.

Berikut ini penulis tampilkan sebuah contoh yang dikemukakan oleh Clack (1977) tentang inferensi yang berhubungan dengan 'missing link' (dalam Kartomihardjo, 1993 : 32) :

*a. Saya melihat ke dalam kamar itu.*

*b. Plafonnya sangat tinggi.*

Sebagai missing link diberikan inferensi yang menjembatani kedua ujaran itu, yang didasarkan pada pengetahuan tentang dunia bahwa biasanya ruangan atau kamar itu memiliki plafon. Jadi bisa diberikan inferensi.

*c. Kamar itu memiliki plafon.*

### 2.1.3 Tindak Tutur (speech Act)

Konsep tindak tutur bertitik tolak dari asumsi bahwa bahasa bukanlah "alat", melainkan tindak sosial seperti membuat pernyataan, bertanya, memberi perintah, menjelaskan, dan sebagainya. **Austin** (1962) dalam artikelnya "How to Do Thing with Words" membedakan tuturan performatif dengan tuturan konstatif. Ia mengemukakan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan tidak bisa dipisahkan dalam dua pengertian. Tindakan itu tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan bahasa, dan bahasa itu tidak bisa menjadi tindakan itu sendiri (Ibrahim, 1993 : 106-107).

Menurut **Austin** (dalam Yudi, 1995 : 224) bahwa secara analitis dapat dipisahkan tiga macam tindak bahasa yang terjadi secara serentak, yakni :

1. Tindak lokusi (locutionary act), yakni pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu.
2. Tindak ilokusi (illocutionary act), yakni pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujarannya dan dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu, atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif.
3. Tindak perlokusi (perlocutionary act), yakni pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu.

Lahirnya gagasan Austin dan Searle tentang tindak tutur atau tindak bahasa, analisis bahasa berubah dari analisis bentuk-bentuk ke analisis fungsi-fungsi bahasa

dan pemakaiannya dalam komunikasi . Dalam kajian tindak bahasa fungsi merupakan penekanan, sehingga kita akan salah bila menganggap bahwa suatu tindak bahasa hanya mengandung satu fungsi saja. Konsep tindak tutur sangat erat kaitannya dengan fungsi bahasa (Purwo, 1990 :10). Sementara itu menurut Cook (1989) mengatakan bahwa tindak tutur membantu untuk menemukan fungsi apa yang digunakan seseorang dalam bertutur untuk menciptakan koherensi. Dittmar (dalam Tallei, 1988 : 14) memberikan pendapatnya tentang hubungan antara tindak tutur dan fungsi bahasa. Dia mengatakan bahwa tindak tutur yang secara gramatikal identik, dapat berbeda fungsi, sedangkan fungsi tindak tutur yang berbeda akan mengakibatkan struktur tata bahasa yang berbeda. Jadi dapat dikatakan bahwa tindakan yang dihasilkan oleh suatu ujaran, merupakan fungsi dari ujaran itu. Adapun contoh sebagai berikut:

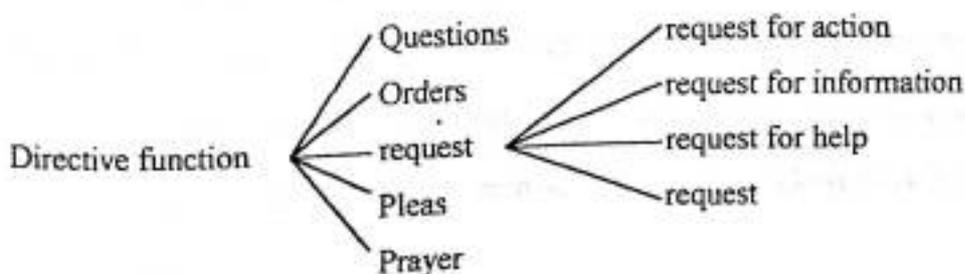
***Pintunya masih terbuka.***

Apabila kalimat tersebut diujarkan kepada seorang yang baru masuk ke ruangan (dan udara di luar sangat dingin), orang tersebut akan segera mengetahui bahwa ujaran tersebut bukanlah sebagai suatu pernyataan, tetapi berfungsi sebagai suatu perintah. Permintaan tersebut secara tidak langsung diujarkan.

Seperti yang dikutip Guy Cook (1989 : 26) bahwa Roman Jakobson (1960) yang kemudian dikembangkan oleh Dell Hymes (1962) telah mengklasifikasikan fungsi utama bahasa (macro function) antara lain :

1. Fungsi emotif : menyampaikan perasaan dan keadaan diri si pembicara, seperti tuturan 'oh no!', 'Fantastic', 'Ugh!'.
2. Fungsi direktif : berusaha memperbaiki sikap (tingkah laku) pendengar 'please help me!', 'Shut up!', 'I'm warning you'.
3. Fungsi fatik : membuka percakapan atau mengecek, seperti 'Hello', 'lovely weather', 'can you hear me?'.
4. Fungsi puitis : yang mana bentuk khusus yang terpilih merupakan pokok/inti pesan, seperti slogan iklan BEANZ MEANZ HEINZ.
5. Fungsi referensial : memuat informasi.
6. Fungsi metalinguistic : memusatkan perhatiannya terhadap kode itu sendiri atau menjelaskannya, seperti 'what does this word mean?', 'this femur is known as the "femur"'.
7. Fungsi kontekstual : menciptakan semacam komunikasi khusus seperti tuturan, 'Right, let's start the lecture'.

Cook (1989 : 27) membagi fungsi yang lebih kecil yang disebutnya "micro-function", sebagai berikut :



### 2.1.3.1 Tindak Ilokusi Langsung (Direct Illocution)

Tindak tutur pada dasarnya merupakan tindak ilokusi Clark dan Van Dick (dalam Tallei, 1985 : 14), bahkan Searle mengatakan semua tuturan merupakan tindak yang disebut tindak ilokusi. Berdasarkan pendapat tersebut yang menganggap tindak ilokusi sebagai unsur terpenting dalam konsep tindak tutur.

Dalam kenyataan sering terjadi dimana pembicara/penulis mengucapkan atau menuliskan ujaran yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dia maksudkan. Kenyataan seperti inilah yang kemudian menghasilkan apa yang biasa disebut dengan tindak ilokusi langsung dan tindak ilokusi tidak langsung. Tindak ilokusi langsung biasanya berhubungan dengan makna literal suatu ujaran, sedangkan tindak ilokusi tidak langsung yaitu apa yang merupakan maksud penutur ketika mengajukan ujaran.

Menurut Hurford dan Brendan (1987 : 259) bahwa tindak ilokusi langsung (direct illocution) : *"The direct illocution of an utterance is the illocution most directly indicated by a literal reading of the grammatical form and vocabulary"*. Mereka memberikan contoh ujaran yang menghasilkan tindak ilokusi langsung dan tindak ilokusi tidak langsung :

*Why don't you go to Portugal this summer?*

Ujaran di atas termasuk tipe kalimat interogatif dan menghasilkan tindak ilokusi langsung yang menanyakan pendengar mengapa tidak pergi atau tidak ingin pergi ke Portugal. Disamping itu juga bisa menghasilkan tindak ilokusi tidak langsung yaitu menyarankan.

### 2.1.3.2 Tindak Ilokusi Tidak Langsung (Indirect Illocution)

Berbeda dengan penafsiran terhadap ilokusi langsung yang tidak sulit bila seseorang telah mengetahui dan menguasai aspek formal dan makna suatu bahasa, penafsiran terhadap ilokusi tidak langsung harus didukung oleh pengetahuan di luar bahasa. Hal ini terjadi karena seorang pembicara atau penutur dalam menyampaikan maksudnya terkadang lebih dari apa yang benar-benar dia ucapkan/tuliskan.

Hurford dan Brendan (1987 : 259) mendefinisikan tindak ilokusi tidak langsung yaitu : "*The indirect illocution of an utterance is any further illocution the utterance may have*". Contoh tuturan :

***Why don't you go to portugal this summer?***

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ujaran ini menghasilkan tindak ilokusi langsung yaitu menanyakan mengapa pendengar tidak pergi ke Portugal, dan hal ini dapat diketahui langsung dari makna literal kalimat. Sedangkan tindak ilokusi tidak langsung yang dihasilkan adalah meyarankan pendengar untuk pergi ke Portugal, dan hal ini dapat diketahui dari bantuan konteks ujaran.

Menurut Searle, karena pembicara dalam menyampaikan maksudnya sering lebih dari apa yang benar-benar ia ucapkan/tuliskan. Maka untuk memahami maksud sebenarnya dari pembicara, perlu dihubungkan dengan pengetahuan bersama tentang latar belakang informasi itu, baik bersifat kebahasaan maupun tidak, perhatikan contoh berikut :



*Mahasiswa X: Let's go to the movies tonight.*

*Mahasiswa Y: I have to study for an exam.*

Sepintas, tampak kedua tuturan tersebut tidak koheren, atau dengan kata lain tidak terdapat keterpaduan antara keduanya. Namun kalau diketahui latar belakang jawaban Y, maka jawaban tersebut dapat dikatakan tepat dan koheren. Lalu bagaimana proses itu dapat dikatakan koheren dan bagaimana X mengetahui kalau ajakan itu ditolak?. Hal ini dapat dijelaskan lebi jauh:

Bahwa Y melakukan tindak ilokusi tidak langsung (sekunder) dengan membuat pernyataan bahwa sedang melakukan persiapan untuk ujian, namun proposisi ini tidak dinyatakan secara harafiah. Mahasiswa X mengetahui bahwa kalau seseorang menghadapi ujian, maka dia memerlukan persiapan dan waktu untuk belajar, sedangkan menonton di bioskop menyita waktu banyak. Karena itu X membuat praanggapan kalau Y pada waktu itu belum siap untuk menghadapi ujian, sehingga masih membutuhkan waktu untuk membuat persiapan. Jadi jawaban Y yang bersifat informasi, ditafsirkan oleh X sebagai suatu penolakan atas ajakannya (Stubbs dalam Tallei, 1988 : 16-17).

Dalam menanggapi apa yang disebut ilokusi tidak langsung, Leech (dalam Tallei, 1985 : 17) mengatakan bahwa kemaknagandaan suatu tuturan menimbulkan suatu masalah. Namun demikian hal ini merupakan kenyataan yang diterima secara umum. Hubungan yang tidak langsung antara makna dan daya (sense dan force) bersifat individual, ada yang dekat dan ada yang jauh. Kalau hubungan itu jauh, maka dibutuhkan waktu untuk membuat penafsiran terhadap tuturan itu, seperti dialog antara mahasiswa X dan Y di atas.

## **B A B 3**

### **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian dalam bidang apa saja untuk mencapai hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan metode-metode dan teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan obyek yang diteliti, dan secara garis besar terbagi atas penelitian pustaka (library research) dan penelitian lapangan (field research). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan penelitian pustaka.

#### **3.1 Penelitian Pustaka**

Sehubungan karena sumber data yang menjadi bahan penelitian dalam penulisan ini berupa sumber data tertulis atau tercatat yaitu drama, maka penulis hanya menggunakan penelitian pustaka. Selain itu dibutuhkan pula bahan-bahan pustaka untuk mendukung pemecahan masalah dalam penulisan ini, yakni berupa buku-buku, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Dalam penulisan ini yang menjadi populasi yaitu semua dialog dalam drama "A Streetcar Named Desire" yang terdiri dari 11 bab.

### 3.2.2 Sampel

Setelah penentuan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan. Pengambilan atau penentuan data dipilih secara purposif, yaitu tanpa mengacaknya, tetapi berdasarkan tujuan penulisan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Setelah ditentukan, data kemudian diklasifikasikan menurut model analisis yang telah ditentukan. Setelah data diklasifikasikan maka data siap untuk diinterpretasi. Ujaran-ujaran yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu ujaran yang berbentuk dialog. Dialog-dialog dalam drama ini sangat banyak yang tersebar dalam 11 bab dengan jumlah adegan yang banyak pula. Dalam penulisan ini, penulis hanya mengambil 5 adegan untuk dijadikan sampel yang dianggap mewakili obyek penelitian yaitu *alat-alat bahasa (kohesive devices), inferensi, presuposisi, tindak tutur* dalam kaitannya dengan fungsi bahasa dengan alasan efisiensi waktu penulisan

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Sudaryanto (1988) telah mengemukakan bahwa terdapat dua macam pengumpulan data bahasa, yaitu metode simak dan cakap. Kedua metode ini dijabarkan dalam berbagai teknik pengumpulan data. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data, atau data yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengambilan data.

### **3.4 Metode Simak**

Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap dialog-dialog dalam drama dengan membaca, memperhatikan dan mengambil ujaran-ujaran yang terdapat dalam suatu adegan yang mewakili obyek penelitian. Penyimakan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana koherensi ujaran-ujaran dalam dialog, dan hal-hal yang mendukung terciptanya koherensi ujaran-ujaran tersebut.

#### **3.4.1 Teknik Catat**

Setelah melalui pengamatan secara seksama, ujaran-ujaran yang dianggap cukup mewakili obyek penelitian. Pengambilan atau penentuan data dipilih secara purposif, yakni mengambil data tanpa mengacaknya, tetapi berdasarkan penulisan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Setelah ditentukan, data kemudian diklasifikasikan menurut model analisis yang telah ditentukan. Setelah data diklasifikasikan, maka data siap untuk diinterpretasi.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Intrepretasi data dilakukan setelah menetapkan dan mengklasifikasikan data yang akan dibahas dalam penulisan ini. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif ini menjelaskan fakta bahasa secara empiris dengan berusaha sedapat mungkin mengurangi dan menekan unsur subyektifitas penulis.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Untuk tataran formal link (kohesive devices) dalam menemukan koherensi yaitu:
  - a. Membaca semua ujaran dan mengidentifikasi setiap ujaran dengan memberikan nomor yang ditulis dalam tanda kurung pada setiap akhir ujaran.
  - b. Menganalisis semua alat-alat kohesif yang telah diidentifikasi dan kemudian hasil analisis tersebut ditabulasikan.
2. Untuk tataran non formal link (konteks, presuposisi, inferensi), maka analisis secara presuposisi dan inferensi dilakukan dengan berdasarkan ujaran-ujaran yang terdapat dalam suatu adegan untuk menciptakan koherensi wacana.
3. Untuk tataran tindak tutur dalam kaitannya dengan fungsi, maka analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks untuk menemukan fungsi dalam menciptakan koherensi wacana.

## B A B 4

### PRESENTASI DAN ANALISIS DATA

#### 4.1 Tentang Drama *A Streetcar Named Desire*

Naskah drama ini berlatar kehidupan wanita Amerika abad ke -19, bahkan pernah mendapatkan hadiah *Pulizer*. *Tennessee Williams* sendiri menjadi jaminan tersendiri bagi kekuatan naskah *A Streetcar Named Desire*. Drama ini pernah difilmkan dan dibintangi antara lain Marlon Bando. Williams, alumnus university of Iowa, kelahiran 26 maret 1911 (Colombus), telah melahirkan puluhan karya sastra, baik berupa naskah drama, puisi, novel, opera, dan esai.

Drama ini berkisah tentang sepasang suami-istri, Stanley Kowalksky dengan Stella, di sebuah perkampungan kumuh. Stanley berwatak keras dan kasar. Ia suka berjudi dan mabuk. Untunglah Stella yang sedang hamil tua memiliki kesabaran luar biasa dalam menghadapi kemiringan Stanley.

Suatu ketika datanglah Blanche DuBois, kakak perempuan Stella. Ia culas, sombong, dan tidak realistis. Maka perseteruan dalam keluarga itu semakin memanas. Blanche memang selalu mempengaruhi Stella dengan menjelek-jelekan Stanley. Ia pun selalu membangga-banggakan dirinya telah hidup sukses di Missisipi. Tentu saja, Stanley sebagai kepala keluarga yang merasa dirinya sebagai penguasa atas rumah tangganya, semakin membenci iparnya.

Namun, Stanley tetap saja penasaran. Ia pun menyelidiki kehidupan sang ipar. Hasilnya sungguh mengejutkan, kerana Blanche hanya seorang yang hidup di

sebuah hotel kumuh dan berpindah dari pelukan lelaki yang satu ke lelaki yang lain. Maka, kehadiran Blanche hanya dianggapnya sebagai perusuh rumah tangganya.

Padahal Blanche dengan kemampuan bersandiwara menjadi wanita yang suci berhasil menggait Mitch, teman karib iparnya. Tujuan Blanche hanya satu. Untuk mendapatkan perlindungan dalam hidupnya yang semakin terjepit. Lantaran penemuan Stanley itulah, akhirnya Blanche benar-benar menjadi orang yang kalah. Bahkan Stanley berhasil mengusir Blanche masuk ke rumah sakit jiwa.

## **4.2 PRESENTASI DAN ANALISIS DATA**

### **4.2.1 Formal Link (Cohesive Devices)**

Dalam analisis ini, penulis menggunakan tatanan formal (cohesive devices) untuk menemukan keruntutan wacana dengan menggunakan pendekatan analisis menurut Halliday. Sebelum menganalisis data tersebut dalam tabel berikut, penulis menjelaskan tentang istilah-istilah berikut :

- a. Sentence Number : Nomor urut kalimat
- b. No. Of Ties : Jumlah alat kohesif dalam suatu kalimat.
- c. Cohesive Item : Alat kohesif dalam kalimat yang akan dianalisis.
- d. Type : Jenis-jenis alat kohesif yaitu Referensi (R), Subtitusi (S), Elipsis (E), Konjungsi (C), Leksikal (L).
- e. Distance : Jarak kalimat dengan kalimat lainnya :

- Immediated (I) = Makna yang dirujuk tidak diantarai oleh satu kalimat.
  - Mediated (M) = Makna yang dirujuk diantarai oleh dua kalimat, namun masih memiliki hubungan makna.
  - Remote (Rm) = Makna yang dirujuk diantarai dengan 2,3,4 kalimat. Namun tetap memiliki hubungan makna.
- f. Presupposed Item : Hubungan praanggapan dengan kalimat sebelumnya, dan Utterance (U)

#### 4.2.2 Analisis Tataran Non-Formal Dan Fungsi Bahasa

Pada bagian ini, penulis menggunakan analisis tatanan fungsi, konteks, inferensi, presuposisi untuk menemukan koherensi ujaran-ujaran dalam data. Koherensi wacana selain dapat dilihat melalui alat-alat kohesif juga dapat ditemukan dengan melalui, konteks, inferensi, presuposisi dan tindak tutur dalam menganalisis untuk mengetahui fungsi ujaran-ujaran itu. Analisis secara inferensi dan presuposisi yaitu dengan mengambil ujaran-ujaran yang mengandung inferensi dan presuposisi tidak semua dari 5 dialog yang ada pada data.

Untuk mengetahui fungsi suatu ujaran, sangat perlu untuk mengetahui konteks ujaran itu, yakni siapa yang mengujarkan, kepada siapa, dan dalam situasi yang bagaimana. Hal ini perlu karena ujaran yang secara lahiriah sama, tetapi bila diujarkan pada konteks yang berbeda, maka fungsi ujaran itu kemungkinan juga berbeda (Guy Cook, 1990 : 28). Selain itu, ada juga ujaran-ujaran yang kelihatannya

sama sekali tidak koheren, tetapi setelah mengetahui fungsinya, ternyata ujaran - ujaran itu sangat koheren. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganalisis data pada bagian ini, yaitu menemukan koherensi ujaran melalui fungsi ujaran dan mengaitkan dengan tindak yang tercipta melalui ujaran tersebut (teori tindak tutur).

### Analisis Data 1

- Stanley : (*bellowing*) Hey there! Stella, baby(1)!
- Stella : (*mildly*) Don't holler at me like that(2). Hi, Mitch(3)
- Stanley : Catch(4)!
- Stella : What(5)?
- Stanley : Meat(6)!
- Stella : (*calling after him*) Stanley(7)! Where are you going(8)?
- Stanley : Bowling(9)!
- Stella : Can I come watch(10)?
- Stanley : Come on(11).  
(*He goes out*)

Konteks ujaran-ujaran (1 – 11) menceritakan ketika Stanley Kowalski (suami Stella Dubois) hendak pergi bermain bowling bersama dengan Mitch (sahabat dekat Stanley). Stanley memanggil Stella (istrinya) dengan penuh rasa kasih sayang, kemudian dia menyuruh Stella menadah daging yang didapatkan dari seorang tukang daging. Stella menanyakan kemana tujuan Stanley dan Mitch dan dia ingin ikut dengan mereka bermain bowling dan Stanley mengizinkannya. Dari percakapan di atas, nampak tingkat formalitas antara Stella dan Stanley tidak ada. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan sebagai suami istri yang begitu akrab.

### **Analisis Tataran Formal link (Cohesive Devices)**

Ketika Stanley hendak pergi bermain Bowling, Stanley dengan ujaran (1) memanggil Stella. Kemudian Stella dengan ujaran (2) menyatakan bahwa dia jangan dipanggil seperti itu. Koherensi ujaran (1) dengan ujaran (2) tercipta dengan adanya alat kohesif **that** (2) merupakan referensi penunjuk yang merujuk pada ujaran (1), dan **me** (2) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Stella** (1) yang jaraknya berdekatan (1) dan bersifat merujuk ke belakang yang sudah disebutkan atau **anaporiik**. Ketika menyapa Mitch (eksopora), tiba-tiba Stanley membuang bingkisan daging, dengan ujaran (4) ia menyuruh Stella menangkapnya, lalu Stella dengan ujaran (5) bertanya apa, Stanley dengan ujaran (6) menyatakan daging. Tidak terdapat alat kohesif untuk menghubungkan antara ujaran-ujaran tersebut (dibahas pada analisis fungsi).

Ketika Stanley memberikan bingkisan daging tersebut, dia menyusul Mitch yang terlebih dahulu berangkat. Stella dengan ujaran (7) memanggil dan dengan ujaran (8) menanyakan tujuan Stanley. Stanley dengan ujaran (9) menjawab pertanyaan Stella. Koherensi ujaran (7,8) dengan ujaran (9) tercipta dengan adanya elipsis **Bowling** (9), yaitu penghilangan **I'm going** pada ujaran (9). Alat kohesif **you** (8) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Stanley** (7) yang jaraknya berdekatan (7).

Ketika Stanley menyatakan ujaran (9), Stella dengan ujaran (10) bertanya apa dia bisa datang menonton bowling. Stanley dengan ujaran (11) mengajaknya. Alat

kohesif I (10) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada Stella (1) yang jaraknya berjauhan (Remote). Tidak terdapat alat kohesif untuk menciptakan koherensi kedua ujaran tersebut, namun demikian tetap memiliki koherensi (dibahas dalam fungsi bahasa). Analisis formal link akan ditabulasikan dalam tabel 1 berikut :

Tabel analisis data 1.

Sentence Number	No. Of items	Cohesive item	Type	Distance	Presupposed Item
1	0				
2	2	Me	R	I	Stella (1)
3	0	That	R	I	U(1)
4	0				
5	0				
6	0				
7	0				
8	1	You	R	I	Stanley (7)
9	1	Bowling	E	I	U (8)
10	1	I	R	M	Stella
11	0				

### Analisis Tataran Fungsi

Pada tataran fungsi, ketika Stanley dan Mitch berada di jalan hendak pergi bermain bowling, Stanley ingin memberikan bingkisan daging kepada Stella dan memanggilnya yang berada di dalam rumah dengan gayanya. Ujaran(1) berfungsi memanggil (calling), nampaknya Stella tidak senang dipanggil oleh Stanley seperti itu. kemudian Stella dengan halusnyanya membalasnya dengan ujaran(2) berfungsi

meminta (request) agar Stanley tidak memanggilnya seperti itu, kemudian Stella menyapa dengan ujaran(3) berfungsi **memberikan salam** (greeting) kepada Mitch.

Ketika Stella menyapa Mitch, Stanley tiba-tiba membuang bingkisan daging itu. Stanley dengan ujaran(4) berfungsi sebagai **perintah** (order) untuk menadah daging, ketika Stanley membuangnya, Stella dengan ujaran(5) berfungsi **menanyakan** apa (asking), kemudian Stanley dengan ujaran(6) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa yang dibuang adalah daging.

Setelah Stanley memberikan bingkisan daging itu, kemudian dia menyusul Mitch yang sudah berangkat, Stella balik dengan ujaran(7) berfungsi **memanggil** (calling), kemudian dia mengujarkan ujaran(8) berfungsi **menanyakan** (asking) mau kemana. Stanley menanggapi dengan ujaran(9) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa dia mau pergi bermain bowling.

Rupanya Stella ingin ikut bersama mereka, Stella bertanya kepada Stanley dengan ujaran(10) berfungsi sebagai **permintaan izin** (request a permitting) untuk ikut. Stanley menanggapi dengan ujaran(11) berfungsi **mengizinkan** (permitting) untuk ikut. Berikut ini dialog yang lain :

#### Analisis Data 2

Eunice : (*finally*) What's the matter, honey(12)? Are you lost(13)?

Blanche : (*with faintly hysterical humor*) They told me to take a street-car named desire, and then transfer to one called Cemeteris and ride six blocks and get off at - Elysian Fields(14)!

Eunice : That's where you are now(15).

- Blanche : At Elysian Fields(16)?
- Eunice : This here is Elysian Fields(17).
- Blanche : They mustn't have - understood - what number I  
wanted...(18)
- Eunice : What number you lookin' for(19)?  
*(Blanche wearily refers to the slip of paper)*
- Blanche : six thirty - two(20).
- Eunice : You don't have to look no further(21).
- Blanche : *(uncomprehendingly)* I'm looking for my sister, Stella  
Dubois(22). I mean - Mrs. Stanley Kowalski(23).
- Eunice : That's the party(24). You just did miss her, though(25).
- Blanche : This - Can this be - her home(26)?
- Eunice : She's got the downstairs here and I got the up(27).
- Blanche : Oh(28). She's - out(29)?

Konteks ujaran-ujaran (12 - 29) menceritakan kedatangan Blanche (kakak saudara Stella) di jalan A Streetcar named Desire, Elysian Fields. Ketika Stanley, Mitch, Stella baru saja keluar bermain bowling, Blanche datang mencari rumah Stella. Blanche berkali-kali melihat secarik kertas yang berisi nomor rumah dengan berpakaian yang sangat mewah. Tiba-tiba muncul Eunice (teman dekat Stella) dan menanyakan masalahnya. Setelah Blanche menceritakan maksudnya, Eunice menyarankan agar Blanche tidak perlu jauh-jauh mencari rumah itu karena Stella tidak ada di rumah, kemudian Blanche menyimpulkan bahwa Stella sementara berada keluar rumah. Dari percakapan tersebut tingkat formalitas dan non-formalitas dalam percakapan tidak nampak karena antara Blanche dan Eunice tidak memiliki hubungan yang begitu akrab, mereka bertemu pertama kali.

### Analisis Tataran Formal link

Ketika Blanche sedang mencari rumah Stella, tiba-tiba Eunice datang bertanya kepada Blanche dengan ujaran (12 dan 13). Kemudian Blanche dengan ujaran (14) menjelaskan maksudnya. Koherensi ujaran (13) dengan (14) yaitu adanya hubungan referensi, *me* (14) menunjuk ke *you* (13) yang jaraknya berdekatan (I) dengan memiliki rujukan yang terhadap Blanche. Ketika Blanche menceritakan maksudnya kepada Eunice, Eunice dengan ujaran (15) membenarkan maksud Blanche. Balik kembali bertanya dengan ujaran (16), kembali lagi Eunice dengan ujaran (17) menyatakan bahwa di sinilah Elysian Field. Koherensi ujaran-ujaran tersebut (15,16,17) tercipta yaitu alat kohesif *that* (15) merupakan referensi pronominal merujuk ke *Alysian Field* (14) yang jaraknya berdekatan (I). Dan *this, here* (17) merujuk pada *Alysian Field*, juga terdapat hubungan leksikal, yaitu *Alysian Fieldf* (17) merupakan pengulangan kata yang sama dengan *Alysian Field*. Kemudian Blanche dengan ujaran (18) menyatakan bahwa orang-orang pada tidak tahu maksud Blanche.

Setelah Eunice mendengarkan cerita Blanche, ia dengan ujaran (19) menanyakan nomor rumah yang sedang dicarinya. Blanche dengan ujaran (20) menjawab pertanyaan Eunice. Koherensi ujaran (19) dengan ujaran (20) yaitu ditandai dengan adanya elipsis, *six thirty-two*(20). Penghilangan *I'm looking for* (19) pada ujaran (20), alat kohesif *you* (19) merujuk pada *Blanche*. Meskipun adanya penghilangan tersebut tetapi memiliki keterpaduan. Kemudian Eunice menyarankan agar Blanche tidak perlu jauh-jauh mencari nomor rumah tersebut. Alat kohesif *you* (21) merujuk pada *Blanche*.

Rupanya Blanche tidak mengerti maksud Eunice (21). Blanche dengan ujaran (22,23) menyatakan bahwa ia sedang mencari rumah saudaranya, Stella DuBois atau Mrs. Stanley Kowalski. Kemudian Eunice dengan ujaran (24) membenarkan maksud Blanche dan ia dengan ujaran (25) menyatakan bahwa kamu baru saja ketinggalan dia. Koherensi ujaran-ujaran tersebut ditandai dengan adanya alat kohesif **that** (24) merujuk pada ujaran (22, dan 23), **you** (25) merujuk pada **I** (24), dan **her** (25) merujuk pada **Stella Dubois** (22) dan **Mrs. Stanley Kowalski** (23). Kemudian Blanche dengan ujaran (26) bertanya kepada Eunice apakah ini rumah Stella. Dan Eunice dengan ujaran (27) Eunice menjawab bahwa Stella sedang tidak ada di rumah. Koherensi ujaran (26) dengan ujaran (27) yaitu, alat kohesif **she** (27) merujuk pada **her** (26) yang sama memiliki rujukan dengan **Stella**, dan **here** (27) merujuk pada **her home** (26). Alat kohesif **this** (26) merujuk kepada **her home** (26) yang mana rujukan tersebut sifatnya merujuk ke depan (anapora). Ketika Eunice menyatakan bahwa Stella tidak ada di rumah (27), Blanche dengan ujaran (28,29) mengerti dan bertanya bahwa dia keluar. Koherensi ujaran (27) dengan ujaran (28,29) tercipta dengan adanya elipsis **Oh** (28), dimana ujaran yang hilang yaitu ujaran (27), dan **she** (29) merujuk kembali pada **she** (27) yang sama memiliki rujukan kepada **Stella**. Hasil analisis data ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel analisis data 2

Sentence Number	No.Of ties	Cohesive items	Type	Distance	Presupposed Item
12	0				
13	0				
14	0				
15	1	That	R	I	Alysian Field
16	1	Alysian Field	L	M	Alysian Field
17	3	This	R	I	U (16)
		Here	R	I	U (16)
		Alysian Field	L	I	Alysian Field
18	0				
19	0				
20	1	Six thirty-two	E	I	U (19)
21	0				
22	1	Stella DuBois	L	Rm	Stella
23	1	Mrs. Stanley Kowalski	L	M	Stella
24	1	That	R	I	Six thirty two
25	1	Her	R	M	Stella
26	2	This	R	M	U (20)
		Her home	R	I	Six thirty two
27	2	She	R	I	Stella
		Here	R	I	Her home
28		Oh	E	I	U (27)
29		She	R	I	Stella

### Analisis Tataran Non-Formal

Selain formal link, peranan **inferensi** (pengambilan kesimpulan) untuk menemukan koherensi dalam ujaran(26,27,28,29) sangat membantu. Ketika Eunice menyarankan agar tidak perlu lagi mencari nomor yang dicarinya dan menegaskan bahwa rumah yang dicarinya sudah benar,yaitu rumah Stella DuBois, kemudian

Blanche menanyakan kembali untuk mendapat kepastian. Kemudian dengan ujaran(27) Eunice menyatakan bahwa Stella sedang tidak ada di rumah. Ujaran (28,29) merupakan tanggapan Blanche yang memastikan bahwa Blanche mengerti dengan menarik suatu kesimpulan bahwa Stella sedang keluar.

### **Analisis Tataran Fungsi Bahasa**

Ketika Blanche sedang mencari nomor rumah saudaranya (Stella), tiba-tiba muncul Eunice dan menanyakan maksudnya. Ujaran (12 dan 13) berfungsi **menanyakan** (asking), kemudian Blanche menjawab dengan ujaran(14) yang berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa dia diminta transfer ke Cemeteris dan turun di Elysian Fields. Eunice menanggapi maksud Blanche dengan mengujarkan ujaran(15) berfungsi **membenarkan** (agreeing). Blanche seakan-akan tidak percaya bahwa daerah itu adalah Elysian Fields. Kemudian dia mengujarkan ujaran(16) berfungsi **memastikan** (ensuring), Eunice dengan ujaran(17) menanggapi ketidakpercayaan Blanche yang berfungsi **memastikan** (ensuring).

Blanche dengan ujaran(18) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa orang-orang tidak tahu nomor yang diinginkannya, kemudian Eunice mengujarkan ujaran(19) berfungsi **menanyakan** (asking) nomor berapa. Blanche melihat nomor itu pada secarik kertas, kemudian dia mengujarkan ujaran(20) berfungsi **menyatakan** (asserting). Eunice dengan ujaran(21) berfungsi **menyarankan** (suggesting) agar Blanche tidak perlu mencari lebih jauh nomor itu karena rumah yang diinginkan sudah benar.

Rupanya Blanche tidak mengerti maksud, kemudian dia mengujarkan ujaran(22 dan 23) berfungsi **menegaskan** (asserting) bahwa dia mencari Stella Dubois atau Mrs. Stanley Kowalski. Kemudian Eunice mengujarkan ujaran(24) berfungsi **membenarkan** (accepting) maksudnya, dan ujaran(25) berfungsi **meyakinkan** (convincing). Setelah Eunice meyakinkan Blanche, kembali Blanche dengan ujaran(26) berfungsi **memastikan** (ensuring) bahwa apakah benar ini rumahnya. Eunice dengan ujaran(27) berfungsi **meyakinkan** (convincing) kembali kepada Blanche bahwa Stella sementara tidak ada di rumah. Rupanya Blanche dengan ujaran(28) berfungsi **mengerti** (understand) maksud Eunice, kemudian bertanya dengan ujaran(29) yang berfungsi **menegaskan** (asserting) dengan menarik suatu kesimpulan bahwa apa dia keluar.

### Analisis Data 3

Stella : Blanche(30)!

Blanche : Stella, oh, Stella, Stella! Stella for star(31)!

Blanche : now, then, let me look at you(32). But don't you look at me, Stella, no, no, no, not till later, not till I've bathed and rested(33)! And turn that over light off(34)! Turn that off(34)! I won't be looked at in this merciless glare(36)! (*Stella laughs and complies*). Come back here now(37)! Oh, my, baby! Stella! Stella for star(38)! (*She embraces her again*). I thought you would never come back to this horrible place(39)! What am I saying(40)? I didn't mean to say that(41). I meant to be nice about it and say - oh, what a convenient location and such -

- Ha-ha-ha(42)! Precious lamb(43)! You haven't said a word to me(44).
- Stella : You haven't given me a chance to, honey(45)!
- Blanche : Well, now you talk(46). Open your pretty mouth and talk while I look around for some liquor(47)! I know you must have some liquor on the place(48)! Where it could be, I wonder(49)? Oh, I spy, I spy(50)!
- Stella : Blanche, you sit down and let me pour the drinks(51). I don't know what we've got to mix with(52). May be a coke in the ice box(53). Look'n see, honey, while I'm- (54)

Konteks ujaran-ujaran(30 – 53) menceritakan setelah Blanche dan Eunice berbincang-bincang, Eunice memanggil Stella yang berada di lapangan bowling. Stella muncul dengan penuh bahagia ketika melihat Blanche. Mereka saling menatap. Blanche berlari menjemputnya dan mereka berpelukan mesrah karena sudah lama tidak bertemu. Blanche heran mengapa Stella masih tinggal di tempat itu, namun dia tidak bermaksud menyinggung perasaan saudaranya. Blanche meminta agar Stella mau bercerita sambil mencari minuman liquor, dan Stella meminta agar Blanche duduk dan menikmati minumannya.

### **Analisis Tataran Formal Link**

Pada tataran formal, Ketika Stella masuk rumah dan mendapatkan saudaranya, Blanche. Stella memanggilnya dengan ujaran (30) dan sebaliknya Blanche dengan ujaran (31) juga memanggil Stella dengan penuh rasa bahagia karena sudah lama tidak mereka tidak pernah bertemu. Tidak terdapat alat kohesif untuk menciptakan

koherensi kedua ujaran tersebut, namun koherensi ujaran tersebut dibahas pada tataran non-formal link. Kemudian Blanche dengan ujaran (32 – 43) mengungkapkan tasa isi hatinya. Koherensi ujaran-ujaran tersebut yaitu alat kohesif **you** (32) merujuk pada **Stella**, dan **me** (32) merujuk pada **Blanche**. Kemudian **But** (33) merupakan konjungsi dengan kalimat sebelumnya (32), dan **you** (33) merujuk pada **Stella**, dan **me** (33) merujuk pada **Blanche**, dan **look at** (33) merupakan jenis leksikal yang merupakan pengulangan kata yang sama dengan **look at** (32). Alat kohesif konjungsi **And** (34) merupakan konjungsi ujaran (33) yang jaraknya berdekatan (I). Kata **turn off** (35) merupakan jenis leksikal pengulangan dengan kata **turn off** (34). Alat kohesif **I** (36) merujuk pada **Blanche**, dan **look at** (36) merupakan leksikal yaitu pengulangan kata yang sama dengan **look at** (33) yang jaraknya berjauhan (Remote). Kemudian Blanche tertawa penuh bahagia dan menyuruh mendekat kemudian ia memeluknya kembali. Alat kohesif **here** (37) merupakan referensi eksopora., **Stella** (38) memiliki hubungan leksikal dengan **Stella** yang jaraknya berjauhan (Remote). Alat kohesif **I** (39) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Blanche**, dan **you** (39) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Stella**, dan **this horrible place** (39) merupakan referensi penunjuk yang merujuk pada **Alysian Field**, yang jaraknya berjauhan (Remote). Alat kohesif **I** (40 dan 41) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Blanche**, dan **that** (41) merupakan referensi penunjuk yang merujuk pada ujaran (39) yang jaraknya berdekatan (I), dan alat kohesif **it** (42) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **that** (41).

Setelah Blanche mengutarakan semua itu, kemudian ia menyatakan kepada Stella dengan ujaran (44) bahwa Stella belum mengucapkan kata-kata kepada Blanche. Stella dengan ujaran (45) menyatakan bahwa dia tidak diberi kesempatan untuk bicara. Koherensi ujaran (44) dengan ujaran (45) tercipta dengan adanya alat kohesif **me** (45) merujuk pada **You** (44) yang memiliki hubungan referensi yang sama dengan **Stella**, dan **You** (45) merujuk pada **me** (44) yang sama merujuk pada **Blanche** yang jaraknya berdekatan (I). Dan juga terdapat elipsis pada ujaran (45) yang menghilangkan **said a word** (44).

Kemudian Blanche dengan ujaran (46 dan 47) mempersilahkan Stella untuk bicara. Alat kohesif **Well** (46) merupakan konjungsi dengan ujaran sebelumnya (45), **you** (46) merujuk pada **me** (45) yang sama merujuk pada **Stella**. Alat kohesif **talk** (46) memiliki makna leksikal dengan **said a word** (44) yang jaraknya berdekatan (M). Alat kohesif **your** (47) merujuk pada **Stella**, dan **talk** (47) merupakan jenis leksikal pengulangan yang sama dengan **talk** (46) dan **I** (47) merujuk pada **Blanche**. Alat kohesif **I** (48) merupakan jenis referensi pronominal yang merujuk pada **Blanche** dan **some liquor** (47) merupakan pengulangan kata yang sama dengan **some liquor** (47) yang jaraknya berdekatan (I), dan alat kohesif **it** (49) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **some liquor** (48) yang jaraknya berdekatan (I).

Ketika Blanche sedang mencari minuman, Stella menyuruh Blanche duduk. Koherensi ujaran-ujaran tersebut yaitu alat kohesif **you** (51) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Blanche**, dan **me** (51) merujuk pada **Stella**, dan **the drinks** (51) merujuk pada **some liquor** (48) yang jaraknya dibatasi (M). Dan alat kohesif **I** (52) merupakan referensi pronominal yang merujuk pada **Stella**, dan **a coke** memiliki makna leksikal dengan **some liquor** (48) yang jaraknya berjauhan (remote).

Tabel Analisis Data 3

Sentence Number	No. Of Ties	Cohesive item	Type	Distance	Presupposed Item
30	0				
31	1	Stella	L	Rm	Stella
32	2	Me	R	M	Blanche
		You	R	I	Stella
33	3	But	C	I	U (31)
		You	R	I	Stella
		Me	R	I	Blanche
34	1	And	C	I	U (33)
35	1	Turn off	L	I	Turn off
36	2	I	R	M	Blanche
		Look at	L	M	Look at
37	1	Here	R	Rm	Alysian Field
38	1	Stella	L	M	Stella
39	3	This horrible place	R	M	Alysian Field
		You	R	I	Stella
		I	R	I	Blanche
40	1	I	R	I	Blanche
41	1	That	R	M	This horrible place
42	1	It	R	I	That
43	0				
44	2	You	R	M	Stella
		Me	R	I	Blanche
45	3	You	R	I	Blanche
		Me	R	I	Stella
		You haven't given a			
		Chance to	E	I	Said a word
46	3	Well	C	I	U (45)
		You	R	I	Stella
		Talk	L	M	Said a word
47	3	Your	R	M	Stella
		I	I	I	Blanche
		Talk	L	I	Talk
48	2	I	R	I	Blanche
		You	R	I	Stella
49	1	It	R	I	The place
50	0				
51	4	You	R	I	Blanche
		Blanche	L	Rm	Blanche
		Me	R	M	Stella
		The drinks	R	M	Some liquor
52	0				
53	0				
54	0				

### Analisis Tataran Fungsi Bahasa

Pada tataran fungsi, ujaran(30) berfungsi **mengungkapkan** (expressing) perasaannya ketika Stella melihat Blanche, kemudian Blanche dengan ujaran(31) berfungsi **mengungkapkan** (expressing) perasaan bahagiannya. Ujaran(32) berfungsi **meminta** (request) agar Blanche memandangi Stella, dan ujaran(33) berfungsi **meminta** (request) agar Stella tidak memandangnya, ujaran(34 dan 35) berfungsi **meminta** (request) untuk mematikan lampu. Ujaran(36) berfungsi **meminta** agar Stella tidak memandangi Blanche. Ujaran(37) berfungsi **meminta** (request), ujaran(38) berfungsi **mengungkapkan** (expressing) perasaannya. Dalam ujaran(42 dan 43) berfungsi sebagai pujian (praising).

Stelah mengungkapkan perasaannya, Blanche dengan ujaran(44) berfungsi **meminta** (request) agar Stella bicara. Stella menanggapi maksud Blanche dengan mengujarkan ujaran(45) yang berfungsi **mengingatkan** (reminding)) Blanche agar dia diberi kesempatan untuk bicara. Kemudian Blanche mengujarkan ujaran(46 dan 47) berfungsi **mempersilahkan** (pleasing) untuk bicara sambil mencari minuman. Ujaran(48 dan 49) berfungsi sebagai pernyataan. Ketika Blanche mencari dan mengambil minuman di kloset, Stella dengan ujaran(51) berfungsi **meminta** (request) agar Blanche duduk dan dia sendiri yang menuangkan. Ujaran(52) berfungsi **pernyataan** (asserting). Ujaran(53) berfungsi **mengatakan** (asserting) bahwa mungkin ada es untuk mencampur minumannya.

#### Analisis Data 4

- Blanche : You must be Stanley(55). I'm Blanche(56).  
Stanley : Stella's sister(57)?  
Blanche : Yes(58).  
Stanley : H'lo(59). Where's the little woman(60)?  
Blanche : In the bathroom(61).  
Stanley : Oh(62). Didn't know you were coming in town(63).  
Blanche : I - uh-(64)  
Stanley : Where you from, Blanche(65)?  
Blanche : Why, I- live in Laurel(66).

Konteks ujaran-ujaran (55 – 66) menceritakan ketika Stella masuk ke kamar mandi, Stanley, Mitch, Steve masuk ke dalam rumah setelah mereka kembali bermain bowling. Blanche menyadari bahwa yang sedang kembali pasti Stanley. Blanche masuk ke kamar tidur dan memperhatikan foto Stanley. Ketika Stanley masuk ke dalam kamar tidur, Blanche berlari dan bersembunyi di balik ranjang. Ketika Stanley membuka sampiran dan masuk dan tanpa sengaja Blanche membuka sampiran itu. Mereka langsung bertatapan mata. Blanche langsung menebak bahwa dia adalah Stanley, lalu dia memperkenalkan dirinya. Dan rupanya Stanley juga menebak bahwa dia adalah saudara kandung Stella. Stanley menanyakan keberadaan Stella, dan menanyakan Blanche dari mana, dan Blanche menjawab bahwa Stella berada di dalam kamar mandi dan dia tinggal di Laurel.

### Analisis Tataran Formal Link

Ketika Stanley masuk dan membuka pintu sampiran dan tanpa sengaja mereka bertatapan langsung. Blanche langsung menebak dengan ujaran (55) dan dengan ujaran (56) memperkenalkan dirinya. Stanley langsung menebak juga dengan ujaran (57). Koherensi ujaran-ujaran tersebut tercipta adanya hubungan leksikal, yaitu **Blanche** (56) dengan **Stella's sister** (57). Kemudian Blanche dengan ujaran (58) membenarkan maksud Stanley dengan ujaran (58). Koherensi ujaran-ujaran tersebut tercipta karena adanya adanya elipsis, yaitu penghilangan **Stella's sister** (57) dengan mengujarkan **yes** (58).

Kemudian Stanley dengan ujaran (59) memberikan salam kepada Blanche, kemudian ia dengan ujaran (60) menanyakan keberadaan Stella, dan Blanche dengan ujaran (61) menjawab bahwa Stella berada di kamar mandi. Rupanya Stanley dengan ujaran (62) memahami jawaban Blanche. Koherensi ujaran (60) dengan ujaran (61) tersebut tercipta dengan alat kohesif elipsis **the little woman** (61), adanya penghilangan **the little woman** yang semestinya ujaran tersebut **the little woman is in the bathroom**. Dan **The little woman** (60) merujuk kepada Stella yang jaraknya berjauhan (Remote). Kemudian antara ujaran (61) dengan ujaran (62) yaitu juga terdapat elipsis **oh** (62), yaitu penghilangan **in the bathroom**.

Kemudian Stanley dengan ujaran (63) menyatakan bahwa dirinya tidak tahu kalau dirinya datang dari kota: Blanche dengan ujaran (64) merasa cemas dengan pernyataan. Sebelum dia bicara kembali dengan Stanley bertanya kepadanya bahwa

Blanche darimana dengan ujaran (65). Rupanya Blanche heran, dan dengan ujaran (66) ia menjawab bahwa ia tinggal di Laurel. Pemarkah **you** (63) merujuk pada **Blanche** (56) yang jaraknya berjauhan (Rm). Dan antara ujaran (63) dengan ujaran (64) yaitu pemarkah **I** (64) yang merujuk pada **you** (63) yang jaraknya berdekatan (I). Pemarkah **I** (66) merujuk pada **you** (65) yang sama merujuk pada **Blanche**.

Tabel Analisis Data 4

Sentence Number	No.Of ties	Cohesive item	Type	distance	Presupposed item
55	1	Stanley	L	Rm	Stanley
56	1	Blanche	L	Rm	Blanche
57	1	Stella's sister	L	I	Blanche
58	1	Yes	E	I	U (57)
59	0				
60	1	The little woman	R	Rm	Stella
61	1	In the bathroom	E	I	U (59)
62	1	Oh	E	I	U (60)
63	1	You	R	M	Blanche
64	1	I	R	I	Blanche
65	2	You	R	I	Blanche
		Blanche	L	I	Blanche
66	1	I	R	I	Blanche

### Analisis Tataran Non-Formal

Selain alat formal link untuk menemukan koherensi ujaran-ujaran data 4 tersebut, peranan **presuposisi** (pengetahuan bersama) sangat membantu. Dari percakapan tersebut dalam ujaran(55,56,57,58). Pengetahuan bersama antara Blanche dengan Stanley sudah ada. Sebelumnya baik Blanche maupun Stanley sama mengetahui karena hubungan ipar, namun baru kali ini mereka bertemu. Ketika

Stanley masuk dan bertemu dengan Blanche, Blanche langsung menebak bahwa dia adalah Stanley (suami Stella), kemudian Blanche memperkenalkan dirinya dan serta merta Stanley mengujarkan bahwa dia adalah saudara Stella. Kemudian dalam ujaran (59 – 61) yaitu ketika Stanley menanyakan keberadaan Stella pada Blanche, dia tidak menyebutkan nama Stella, namun dia hanya menyebutkan 'the little woman' yang memiliki rujukan yang sama dengan Stella. Blanche yakin, bahwa yang dimaksudkan Stanley 'the little woman' adalah Stella, sehingga dia tidak menanyakan tentang siapa 'the little woman' dan langsung menyatakan bahwa dia berada di kamar mandi (ujaran 61). Jadi dengan adanya presuposisi percakapan semakin lancar dan untuk menjelaskan lebih jauh tidak perlu lagi.

#### **Analisis Tataran Fungsi Bahasa**

Pada tataran fungsi, ketika Stanley masuk dan membuka sampiran dan tanpa sengaja mereka bertatapan langsung. Blanche langsung menebak dengan ujaran(55) berfungsi **memastikan** (ensuring) apa betul dia Stanley, kemudian dia dengan ujaran(56) berfungsi **memperkenalkan** dirinya (introducing) kepada Stanley. Stanley langsung menebak juga dengan ujaran(57) yang berfungsi **memastikan** (ensuring) bahwa dia adalah saudara Stella. Stella dengan ujaran(58) berfungsi **membenarkan** (agreeing).

Setelah saling mengenal, Stanley mengujarkan ujaran(59) berfungsi **memberikan salam** (greeting) kepada Blanche, kemudian dia mencari Stella dengan ujaran(60) berfungsi **menanyakan** (asking). Blanche menanggapi pertanyaan Stanley dengan mengujarkan ujaran(61) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa Stella berada dalam kamar mandi. Stanley dengan ujaran(62) berfungsi **memahami** (understand) maksud Blanche. Kemudian Stanley dengan ujaran(63) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa dia tidak tahu bahwa dia datang. Blanche belum sempat dan merasa takut untuk bicara(64), Stanley kembali mengujarkan ujaran(65) berfungsi **menanyakan** (asking) bahwa dia dari mana, kemudian Blanche menanggapi pertanyaan dengan ujaran(66) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa dia tinggal di Laurel.

#### Analisis Data 5

- Stella : The game is still going on(67).  
 Blanche : How do I look(68)?  
 Stella : Lovely, Blanche(69).  
 Blanche : I feel so hot and frazzled(70). Wait till I powder before you open the door(71). Do I look done in(72)?  
 Stella : Why no(73). You are as fresh as a daisy(74).  
 Blanche : One that's been picked a few days(75).  
*(Stella opens the door and they enter)*  
 Stella : Well, well, well(76). I see you boys are still at it(77)?  
 Stanley : Where you been(78)?

- Stella : Blanche and I took in a show(79). Blanche, this is Mr. Gonzales and Mr. Hubbel(80).
- Blanche : Please don't get up(81).
- Stanley : Nobody's going to get up, so don't be worried(82).
- Stella : How much longer is this game going to continue(83)?
- Stanley : Till we get ready to quit(84).
- Blanche : Poker is so fascinating(85). Could I kibitz(86)?
- Stanley : You could not(87). Why don't you women go up and sit with Eunice(88)?
- Stella : Because it is nearly two-thirty(89). Couldn't you call it quits after one more hand(90)?

Konteks ujaran-ujaran(67-90) menceritakan ketika Stella dan Blanche kembali menonton sebuah pertunjukan. Mereka menemukan Stanley dan teman-temannya masih sedang bermain poker. Sebelum Stella melangkah kakinya masuk ke dalam rumah, Blanche menyuruh agar Stella jangan membuka pintu sebelum dia berdandan. Ketika mereka masuk, Stanley menyakan bahwa mereka dari mana saja. Stella menjawab bahwa mereka dari menonton pertunjukkan. Stella memperkenalkan Blanche dengan Mr. Gonzales dan Mr. Hubbel (teman judi Stanley). Stella menanyakan kepada Stanley kapan permainan poker akan berhenti. Stanley menjawab bahwa permainan poker ini akan berhenti sendirinya. Ketika Blanche ingin bergabung dengan Stanley bermain poker, namun tidak diizinkan oleh Stanley. Malah mereka disuruh untuk istirahat dan duduk dengan Eunice. Stella memberikan alasan dan meminta agar permainan poker segera dihentikan karena waktu sudah menunjukkan jam 2.30 malam.

### Analisis Tataran Formal Link

Sebelum mereka masuk ke dalam rumah, Stella memberitahukan Blanche bahwa sementara berlangsung permainan poker (ujaran 67). Blanche dengan ujaran (77) bertanya kepada Stella bagaimana penampilannya. Tidak terdapat alat kohesif untuk menciptakan koherensi kedua ujaran tersebut, namun tetap koheren (dalam analisis konteks). Kemudian Stella menjawab pertanyaan Blanche dengan ujaran (68) yang menyatakan bahwa dia cantik. Koherensi ujaran (68) dengan ujaran (69) tercipta adanya *elipsis lovely* (68) yang semestinya dijawab dengan "You look lovely".

Rupanya Blanche merasa kepanasan (70). Kemudian ia menyuruh Stella menunggu sampai selesai dandan dan tidak membuka pintu (71), kemudian ia bertanya kepada Stella kembali bagaimana dengan penampilannya (72). Stella dengan ujaran (73) menjawab mengapa tidak, dan ia dengan ujaran (74) menyatakan bahwa dirinya semerbak bagaikan bunga aster. Blanche dengan ujaran (75) menyatakan bahwa kecantikannya sudah berkurang akhir-akhir ini. Koherensi ujaran (72) dengan ujaran (71) yaitu adanya alat substitusi *done* yang menggantikan ujaran (71) yang jaraknya tidak dibatasi (I). Kemudian alat kohesif **I** (70), **I** (71), **I** (72) sama-sama merujuk kepada **Blanche**. Dan ujaran (72) dengan ujaran (73) yaitu adanya elipsis yaitu penghilangan ujaran (72) dan **you** (74) merujuk kepada **Blanche** sama seperti rujukan **I** (72). Kemudian ujaran (74) dengan ujaran (75) yaitu adanya substitusi **one** yang menggantikan ujaran (74).

Stella dan Blanche masuk ke dalam rumah, dan stella dengan ujaran (76 dan 77) merasa heran bahwa rupanya masih berlangsung permainan poker. Alat kohesif I (77) merujuk ke **Stella**, dan **it** (77) merujuk pada **the game** (67) yang jaraknya berjauhan (Remote). Ketika Stella mengujarkan ujaran tersebut, Stanley balik bertanya bahwa mereka dari mana saja (78). Stella menjawab bahwa ia dan Blanche pulang nonton pertunjukan (79). Koherensi ujaran tersebut teripta adanya referensi I (79) yang merujuk kembali pada **you** (78) yang sama merujuk pada **Stella** yang jaraknya tidak dibatasi (I).

Kemudian Stella dengan ujaran (80) memperkenalkan Blanche dengan Mr. Gonzales dan Mr. Hubbel. Blanche dengan ujaran (81) melarang mereka berdiri, dan bersamaan itu pula Stanley dengan ujaran (82) melarang bahwa tak seorang pun berdiri. Tidak terdapat alat kohesif antara ujaran (80) dengan ujaran (81) yang menghubungkannya, kemudian antara ujaran (81) dengan ujaran (82) yaitu adanya hubungan leksikal yaitu pengulangan kata yang sama **get up** (82) dengan **get up** (81), dan **nobody** (82) memiliki makna leksikal dengan **Mr. Gonzales dan Mr. Hubbel** (80). Walaupun terdapat alat kohesif antara ujaran-ujaran tersebut, namun untuk memahami koherensi ujaran-ujaran tersebut tidak hanya cukup dengan keberadaan alat kohesif tersebut, tetapi juga harus memperhatikan peranan faktor konteks (dibahas dalam non formal link).

Berlangsungnya permainan poker tersebut, nampaknya Stella tidak senang. Kemudian dengan ujaran (83) Stella menanyakan sampai kapan permainan poker akan berlangsung. Stanley menjawab dengan ujaran (84) menyatakan permainan

poker akan berhenti sampai mereka berhenti. Tidak terdapat alat kohesif untuk menciptakan koherensi antara kedua ujaran tersebut, namun tetap memiliki koherensi (analisis konteks).

Bagi Blanche, rupanya dia tertarik dengan permainan poker tersebut dan ingin bergabung. Blanche dengan ujaran (85) menyatakan bahwa permainan poker itu menarik. Kemudian dengan ujaran (86) ia bertanya apa dia bisa bergabung. Akan tetapi keinginan Blanche tidak terwujud karena Stanley dengan ujaran (87) menolak keinginannya. Malahan Stanley dengan ujaran (88) meminta agar Blanche dan Stella pergi dan istirahat bersama Eunice. Koherensi ujaran (86) dengan ujaran (87) tercipta dengan adanya elipsis, yaitu penghilangan **kibitz** (87), yang semestinya "you could not kibitz". Terdapat juga alat kohesif **You** (87) yang merujuk ke **I** (86) yang memiliki rujukan yang sama dengan **Blanche**, dan **you** (88) merujuk pada **Blanche** dan **Stella**. Ketika Stanley mengujarkan ujaran (88) rupanya Stella tidak tahan dengan masih berlangsungnya permainan poker, kemudian ia dengan ujaran (89) memberikan alasan bahwa sudah hampir jam 2.30 malam. Kemudian ia dengan ujaran (90) meminta untuk menghentikan poker itu secepatnya. Koherensi ujaran (88) dengan ujaran (89) yaitu adanya kongjungsi, ketika Stanley bertanya **why** (88) dan Stella memberikan alasan dengan **because** (89) sehingga tercipta koherensi. Dan **it** dalam ujaran (90) merujuk pada **poker** (85). Hasil analisis data ini dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini :

Tabel Analisis Data 5

Sentence Number	No. Of Ties	Cohesive item	Type	Distance	Presupposed Item
67	0				
68	1	I			
69	2	Lovely	R	Rm	Blanche
		Blanche	E	I	You look
70	1	I	L	I	Blanche
71	2	I	R	I	U (69)
		You	R	I	Blanche
72	3	I	R	M	Stella
		Look	R	I	Blanche
		Done	L	M	Look
73	1	Why no	S	M	Lovely
74	1	You	E	I	U (72)
75	1	One	R	M	Blanche
76	0		S	I	U (74)
77	3	I	R	M	Stella
		Boys	L	M	U (80)
		It	R	Rm	Game
78	1	You	R	M	Stella & Blanche
79		Blanche	L	M	Blanche
		I	R	M	Stella
80	1	Blanche	L	I	Blanche
81	0				
82	2	Nobody	S	M	U (80)
		Get up	L	I	Get up
83	1	This game	R	Rm	The game
84	0				
85	1	Poker	L	M	The game
86	1	I	R	M	Blanche
87	1	You could not	E	M	U (86)
88	1	You	R	I	Stella & Blanche
89	2	Because	C	M	U (88)
		It	R	I	Exophora
90	1	You	R		Stanley
		It	R	Rm	The game

### **Analisis Tataran Non-Formal Link**

Peranan konteks juga sangat membantu terciptanya koherensi antara ujaran (88) dengan ujaran (89) tidak hanya cukup dengan alat kohesif **because**. Bagaimana hubungan ujaran (88) dengan ujaran (89) dengan alasan jam 2.30 malam. Dalam konteks cerita ini Stella dalam keadaan hamil tua. Bagi wanita siapa saja yang hamil tua dan terganggu dengan adanya suara gadu dengan kondisi rumah yang sempit pasti merasa tidak tenang. Menangis sambil ia berlari masuk kamar, dia meminta kepada Stanley agar permainan poker tersebut dihentikan segera.

### **Analisis Tataran Fungsi Bahasa**

Ketika Stella dan Blanche kembali dari menonton sebuah pertunjukan, mereka mendapatkan Stanley dan teman-teman judinya sedang bermain poker. Sebelum mereka masuk Stella mengujarkan ujaran(67) yang berfungsi **memberitahukan** (informing) kepada Blanche bahwa sementara berlangsung permainan poker. Ketika Stella mengujarkan ujaran(67), Blanche bertanya dengan ujaran(68) yang berfungsi untuk **mengetahui** (want to know) bagaimana penampilannya. Stella menanggapi dengan ujaran(69) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa dia cantik. Rupanya Blanche merasa kepanasan yaitu dengan ujaran(70) berfungsi **menyatakan** (asserting), kemudian dia mengujarkan ujaran(71) yang berfungsi **menyuruh** (order) agar Stella tidak membuka pintu sebelum dia

selesai berdandan. Setelah selesai berdandan Blanche bertanya dengan ujaran(72) berfungsi **meyakinkan** (convincing) apakah dirinya kelihatan cantik. Stella menanggapi pertanyaan Blanche dengan ujaran(73) yang berfungsi **membenarkan** (agreeing) bahwa dia cantik, dan menyatakan dengan ujaran (74) berfungsi sebagai **pujian** (praising) bahwa dia sesegar bunga aster. Kemudian Blanche mengujarkan ujaran(75) yang berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa kecantikannya berkurang.

Kemudian stella membuka pintu dan mereka masuk. Stella dengan ujaran(76 dan 77) berfungsi sebagai **perasaan heran** (wondering) melihat mereka masih bermain poker. Kemudian Stanley dengan ujaran(78) berfungsi **menanyakan** (asking) dari mana. Stella mengujarkan ujaran(79) berfungsi sebagai **pernyataan** (asserting) bahwa mereka dari menonton sebuah pertunjukan.

Setelah Stella menjawab pertanyaan Stanley, dia dengan ujaran(80) berfungsi **memperkenalkan** (introducing) Blanche dengan Mr. Gonzales dan Mr. Hubbel yang sedang bermain poker. Kemudian Blanche dengan ujaran(81) berfungsi **meminta** (request) untuk agar mereka tidak berdiri. Rupanya Stanley merasa terganggu dengan kedatangan Stella dan Blanche. Stanley dengan ujaran(82) berfungsi **memerintah** (order) agar Mr. Gonzales dan Mr. Hubbel untuk tidak berdiri.

Rupanya Stella tidak senang dengan permainan poker itu, kemudian dengan ujaran(83) berfungsi **menanyakan** (asking) sampai kapan permainan poker ini akan berlangsung. Stanley menanggapi dengan mengujarkan ujaran(84) berfungsi **menyatakan** (asserting) bahwa permainan poker akan berhenti setelah kami selesai.

Blanche rupanya tertarik dengan poker itu dan ingin bergabung. Blanche mengujarkan ujaran(85) berfungsi sebagai **pernyataan** (asserting) bahwa permainan poker begitu menarik, kemudian dia bertanya dengan ujaran(86) berfungsi sebagai **permohonan** (request) untuk bergabung. Keinginan Blanche untuk ikut bergabung dengan mereka tidak terkabul dan Stanley merasa tidak senang bila mereka bergabung. Stanley dengan ujaran(87) berfungsi **penolakan** (denial), kemudian dia melanjutkan bertanya dengan ujaran(88) yang berfungsi **menyarankan** (suggesting) agar Stella dan Blanche pergi duduk bersama Eunice. Ketika Stanley menyarankan agar mereka tidak ikut, Stella menanggapi dengan ujaran(89) yaitu memberikan alasan yang berfungsi **mengeluh** (complaining) bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 2.30 malam. Kemudian dengan ujaran(90) Stella bertanya sambil menangis yang berfungsi sebagai **permohonan** (requesting) agar mereka segera berhenti ketika dia lari masuk ke kamar tidur.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang dipresentasikan pada bab IV, maka penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Peranan alat-alat kohesif sangat membantu dalam menemukan keterpaduan makna (kohesif. Keterpaduan makna dapat ditandai dengan adanya Referensi, Substitusi, Leksikal, Konjungsi, dan Leksikal. Alat kohesif yang dominan dalam analisis ini yaitu **Referensi**. Meskipun demikian, alat-alat kohesif belum secara utuh dan menjadi satu-satunya alat untuk terciptanya koherensi.
2. Peranan **Konteks** untuk menemukan koherensi dari keseluruhan analisis data. Peranan Konteks membantu mendeskripsikan partisipan tindak komunikasi serta tempat dimana tindak komunikasi langsung. Konteks dimana dialog presuposisi dan inferensi berada. Peranan **presuposisi** (pengetahuan bersama) dalam memperlancar pembicaraan , dan peranan **inferensi** untuk menjembatani ujaran-ujaran yang terimplisit untuk menciptakan koherensi.
3. Dalam data-data tersebut banyak terdapat ujaran-ujaran yang tidak kohesif, namun dalam **tindak tutur** (analisis fungsi) ujaran-ujaran tersebut koheren dengan mempertimbangkan unsur konteks.

## 5.2 Saran-saran

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu pembuktian teori tentang bahasa yaitu analisis wacana tentang koherensi yang diterapkan dalam penganalisaan sebuah wacana drama. Berkaitan dengan penulisan ini, penulis memberikan beberapa saran-saran, yaitu :

1. Untuk dapat memahami koherensi drama ini diperlukan pengetahuann dan pemahaman tentang unsur-unsur bahasa, yaitu alat-alat kohesi, unsur-unsur-unsur non-bahasa yakni konteks, presuposisi, inferensi dan tindak tutur dalam kaitannya dengan fungsi bahasa.
2. Penulisan ini hanya membahas pada koherensi saja, sehingga penulis menyarankan kepada penulis lainnya membahas unsur-unsur wacana lain atau salah satu unsur wacana yang lebih spesifikasi dalam kaitannya dengan koherensi.
- 3 Penulis juga menyarankan agar tidak hanya membahas pada wacana karya sastra, tetapi juga wacana-wacana yang lainnya seperti wacana kebudayaan (sosiolinguistik atau antropolinguistik).

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. **How TO Do Thing With Words**. Oxford : Oxford University Press.
- Cook, Guy. 1989. **Discourse**. Oxford New York Toronto : Oxford University Press
- Djajasudarma. 1994. **Wacana, Pemahaman, dan Hubungan Antar Unsur**. Bandung : resco.
- Dianne, Larsen dan Freeman. 1980. **Discourse Analysis In Language Research**. Rowley : Newbury House Publisher. Inc.
- Gumperz, J. John. 1982. **Discourse Strategy**. Cambridge : Cambridge University Press
- Halliday, M.A.K. and Hassan Ruqaiya. 1976. **Cohesion in English**. London : Longman.
- Hurford dan Brendan Heasley. 1983. **Semantics, A Course Book**. Cambridge : Cambridge University Press.
- Jackson, Howard. 1982. **Analyzing English**. Oxford : Oxford University Press
- Levinson, Stephen, C. 1987. **Pragmatics** Jakarta : Angkasa.
- Lubis, A Hamid Hasan. 1993. **Analisis Wacana Pragmatik**. Bandung : Angkasa.
- Richard Jack C. 1995. **Tentang Percakapan**. Dialihbahasakan oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Riley, Philip. 1985. **Discourse and Learning**. London & New York : Longman.
- Stubbs, Michael. 1993. **Discourse Analysis, The Sociology Analysis of Natural Language**. Oxford Britania : Basil Blackwell Ltd.

- Sudaryanto. 1983. **Metode Linguistik**. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tallei. 1988. **Analisis Wacana, Suatu Pengantar**. Manado : Bina Patra.
- Tarigan, H.G. 1987. **Pengajaran Wacana**. Bandung : Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1979. **Exploration in Applied Linguistics**. Oxford : Oxford University Press.
- Williams, Tennessee. **A Streetcar Named Desire in The Norton Anthology of American Literature, Second Edition**. 1986. New York : W.W. Norton & Company. Inc.
- Yudi, Bambang Cahyono. 1995. **Kristal-Kristal Ilmu Bahasa**. Surabaya : Airlangga University Press.